

SKRIPSI

KONSEP ETOS KERJA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM



OLEH

SYAIFULLAH
NIM: 17.2400.035

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2022

KONSEP ETOS KERJA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM



OLEH

SYAIFULLAH
NIM: 17.2400.035

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2022

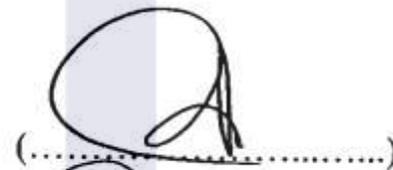
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konsep Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam
Nama Mahasiswa : Syaifullah
Nomor Induk Mahasiswa : 17.2400.035
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B.1186/In.39.8/PP.00.9/8/2020

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hannani, M.Ag.
NIP : 19720518 199903 1 011

Pembimbing Pendamping : Dr. St. Nurhayati, M.Hum.
NIP : 19641231 199102 2 002

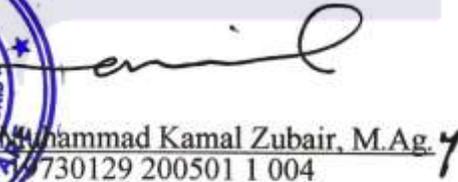

.....

.....

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Muhammad Kamal Zubair, M.Ag.
1730129 200501 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Konsep Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam
Nama Mahasiswa : Syaifullah
Nomor Induk Mahasiswa : 17.2400.035
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B.1186/In.39.8/PP.00.9/8/2020
Tanggal Kelulusan : 27 Januari 2022

Disahkan oleh Komisi Pengujian

Dr. Hananni, M.Ag.

(Ketua)

(.....)
(.....)

Dr. St. Nurhayati, M.Hum.

(Sekretaris)

Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd.

(Anggota)

(.....) Myasin
(.....)

Dr. Damirah, S.E., M.M.

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Hamad Kamal Zubair, M.Ag. 7
730129 200501 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, rahmat, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare. Salawat serta Salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw, Rasul pilihan yang membawa cahaya penerang dengan ilmu pengetahuan. Serta iringan doa untuk keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang selalu setia sampai akhir zaman. Tidak ada manusia yang terlahir dalam wujud sempurna, begitupun dengan penulis yang terlahir dengan penuh keterbatasan sehingga bantuan dari berbagai pihak, yang penuh keikhlasan memberi kontribusi baik moril maupun materil.

Penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua Ayahanda bernama Abd. Asis dan Ibunda yang bernama Yati yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan saya dengan tulus, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik di waktu yang tepat. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua keluarga tercinta yang pernah mendidik sejak SD, SMP, dan SMA, hingga penulis sampai pada penyusunan skripsi.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Hannani, M.Ag dan Ibu Dr. St. Nurhayati, M. Hum. selaku Pembimbing Utama dan

Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

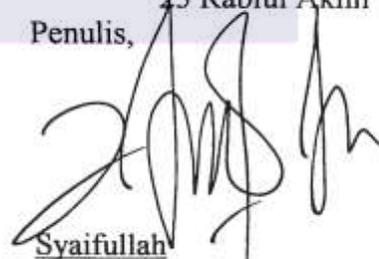
Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah meluangkan waktunya dan atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Budiman, M.HI selaku dosen Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmunya dan wawasan kepada penulis, dan seluruh staf bagian rektorat; akademik; dan fakultas yang siap selalu melayani mahasiswa.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan Perpustakaan Habibie Kota Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait dengan judul penelitian penulis.
6. Seluruh keluarga beserta kakak-kakak senior di kampus, Asrama dan Organisasi, Alm Kak Jusman, kak Arafah, kak Ida, kak Hasbah, kak Jamil, kak Jum, kak Mirna, kak Syarif, kak Mardian, kak Nana, kak Fite, kak Asia kk Ardi, kak Kio, kak Kiko dan kak Adit yang memberi segenap dukungan, doa, bantuan dan menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Sahabat seperjuangan di Pengurus LDM AL-MADANI Angkatan 2020, Fendi, Ibe, Zaknur Skatiel, Bahar, Wahyu, Her, Irwandi, Ummul, Ana, Wara, Pute, Ekki, Nadia, Umami, Risda, Lina, Rahmania, dan Nisa yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka, mendoakan, selalu memberi dukungan, bantuan dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
8. Teman-teman Asrama Angkatan 17, Aslan, Wahyu, Fendi, Ibe, Iccang, Fajar, Ippang, Anto, Aldi, Taufik, Asraf, Yusri, Firman, Fajri, Ayi, Uni, Nurul, Indah, Oda, Ima, Marwa, Pute, Buna, Afifa, Darni, wara, Ifa, Ikka, Faje, Linda, Jurhana yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka, mendoakan, selalu memberi dukungan, bantuan dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
9. Teman-teman KPM Indo Sondo, Adi, Aqsar, Nurul, Mita, Awaliya, Camma, Erni, Hayati, Jum, Aini, Nurmi, Wana yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka, mendoakan, selalu memberi dukungan, bantuan dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
10. Para sahabat, yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka, mendoakan, selalu memberikan dukungan, bantuan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Parepare, 28 November 2021
23 Rabiul Akhir 1443

Penulis,



Syaifullah

NIM. 17.2400.035

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Syaifullah
Nomor Induk Mahasiswa : 17.2400.035
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 21 Agustus 1997
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Konsep Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa penulisan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 28 November 2021
23 Rabiul Akhir 1443

Penyusun



Syaifullah

NIM. 17.2400.035

ABSTRAK

Syaifullah. *Konsep Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam*, (dibimbing oleh Bapak Hannani Yunus dan Ibu Hj. St. Nurhayati).

Etos kerja merupakan fenomena yang cukup penting untuk dikaji lebih mendalam. Etos kerja adalah masalah yang kompleks karena menjadi motor penggerak produktifitas seseorang dalam bidang ekonomi sosial dan budaya. Ajaran Islam sangat mendorong ummatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Reseacrch*). Penelitian ini dilakukan dengan bersumber pada data-data kepustakaan, dengan menganalisis etos kerja perspektif ekonomi Islam, serta buku-buku, jurnal, maupun karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan fokus penelitian.

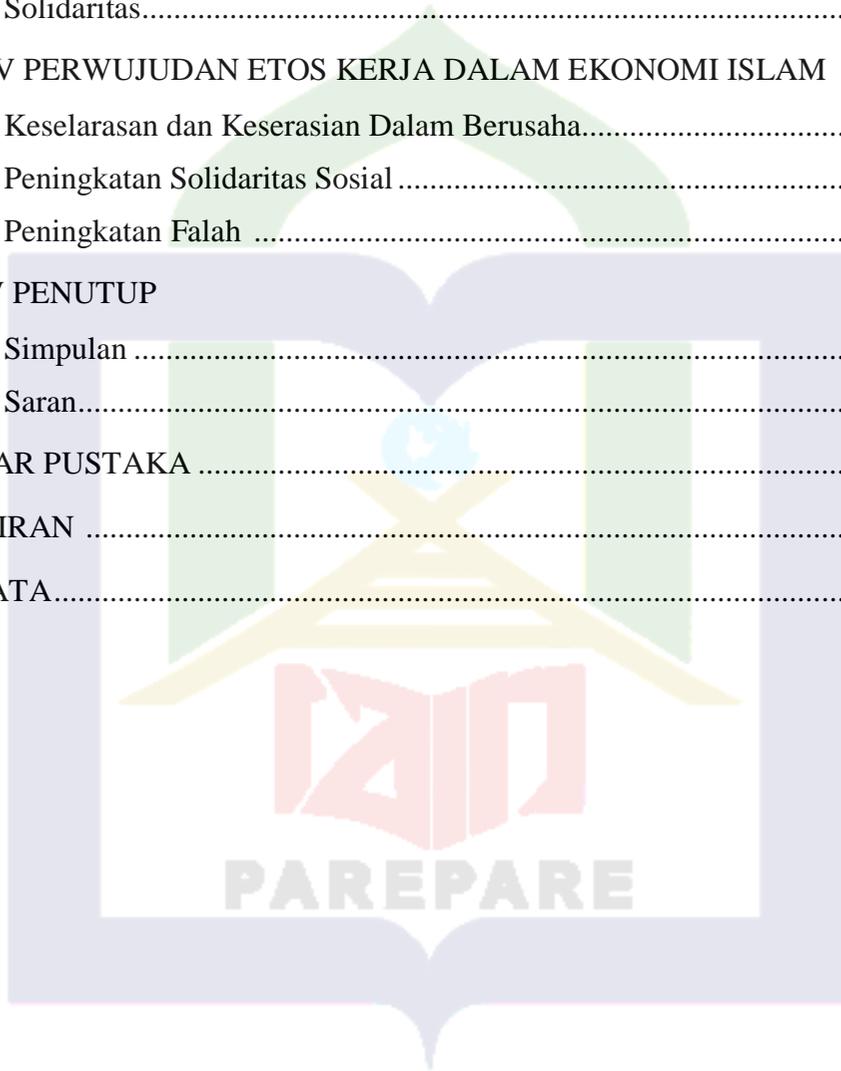
Hasil penelitian ini menunjukkan ekonomi Islam kaitannya dengan etos kerja, yakni bersandar pada kepercayaan diri, memiliki semangat, motivasi kerja, dan memiliki etika serta menjauhi perasaan pesimis. Nilai-nilai yang terkandung dalam ekonomi Islam antara lain nilai ketauhidan, kerja keras, keseimbangan dan solidaritas diharapkan akan membawa manusia pada satu kesadaran religious, yang akibatnya dapat mendekatkan manusia pada Allah swt. Sedangkan perwujudan etos kerja antara lain etos kerja Islam menekankan pada asas keseimbangan, wawasan keselarasan dan keserasian, peningkatan solidaritas yang melahirkan empati kepada masyarakat dan bahu membahu dalam memperbaiki dan menjaga hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar sehingga melahirkan kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Etos Kerja dan Ekonomi Islam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah/ Penjelasan Judul.....	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan	8
G. Landasan Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Pendekatan Penelitian	29
3. Jenis Data	29
4. Metode Pengumpulan Data.....	29
5. Metode Pengolahan Data	30
BAB II KONSEP EKONOMI ISLAM KAITANNYA DENGAN ETOS KERJA	
A. Motivasi Kerja.....	32
B. Semangat Kerja	37
C. Etika Kerja	41

BAB III NILAI-NILAI ETOS KERJA DALAM EKONOMI ISLAM	
A. Ketauhidan	44
B. Kerja Keras.....	47
C. Keseimbangan	48
D. Solidaritas.....	50
BAB IV PERWUJUDAN ETOS KERJA DALAM EKONOMI ISLAM	
A. Keselarasan dan Keserasian Dalam Berusaha.....	55
B. Peningkatan Solidaritas Sosial	56
C. Peningkatan Falah	58
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	i
LAMPIRAN	vi
BIODATA.....	vii



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dengan tatanan kehidupan yang total dan lengkap. karena di dalamnya terkandung standar-standar fundamental yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.¹ Hal ini menyiratkan kapasitas kita sebagai hamba Allah swt. Terlebih mengambil jalan menggapai ridha-Nya, meningkatkan harkat dan martabat diri, meningkatkan kepercayaan diri serta bermanfaat bagi sesama makhluk Allah swt. Dengan tumbuhnya kesadaran seperti ini, seorang muslim akan senantiasa berusaha dalam mengisi waktunya sebagian hidupnya hanya dengan aktivitas yang bermanfaat. Bekerja merupakan aktivitas penuh semangat dan memiliki tujuan agar terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan (jasmani dan rohani), dan dalam mencapai tujuan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh agar terwujudnya prestasi atau pencapaian yang ideal dan optimal.

Kerja keras atau dengan kata lain yang dinamakan etos kerja merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. karena dengan etos kerja yang tinggi akan membuat peningkatan kinerja. Etos kerja yang tinggi bisa dicapai dengan jalan menjadikan inspirasi ibadah sebagai penggerak utama selain penghargaan dan inspirasi disiplin serta penambahan materi.²

¹Mooduto dan Arie, *Ekonomi Islam: Pilihan Mutlak Seorang Muslim* (Jakarta: Rangkuti, 2012) h.42.

²Fajar Rian Fitrianto, *Pengaruh Etos Kerja Islam Terhadap Kinerja Karyawan PT BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga Skripsi Ekonomi Islam*, (Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2011), h.2.

Kajian dan informasi mengenai Al-Qur'an dan Hadits memiliki peran signifikan untuk setiap pekerja, juga untuk seluruh umat beriman. Secara spesifik kajian dan informasi ini sangat bermanfaat dan berkontribusi bagi para peneliti yang tertarik terhadap studi manusia dan masyarakat. Mengingat kitab suci ini cukup berperan, tidak hanya dalam membentuk masa depan umat Islam, melainkan juga berperan dalam membentuk masa depan umat manusia secara keseluruhan.³ Manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah, dan mengabdikan itu harus disertai dengan iman, ilmu dan amal. Iman, ilmu dan amal merupakan tiga serangkai yang akan memuliakan martabat manusia.⁴ Setidaknya orang yang beriman, berilmu maka akan mengamalkan apa yang telah diperolehnya. Dengan ibadah seseorang berhubungan dengan Allah secara vertikal, menyembah kepada-Nya dengan penuh takut dan cinta sesuai yang telah Rasulullah saw contohkan. Aspek inilah yang memberikan aspek muamalah agar berjalan terarah pada jalan yang diridhoi Allah swt.

Bidang Mu'amalah adalah perspektif di mana orang berhubungan pada bidang tingkat satu sama lain di bidang moneter, sosial, daerah setempat, dan kualitas untuk mengatasi masalah kehidupan fana ini. Ini disebut *hablun minnallah* dan *hablun minannas*.⁵ Manusia memiliki kemiripan dengan hewan dan merupakan pekerja keras yang bekerja dengan caranya sendiri. tentu saja tidak. Hewan bekerja secara eksklusif secara naluriah dan tidak memiliki persyaratan untuk semangat, kode etik, atau alasan. Bebaskan tenaga kerja yang terbatas dan raih kesuksesan

³Murtadha Muthahari, *Memahami Keunikan Al-Qur'an*, terjemahan Irman Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Intermedia 2003), h.1.

⁴Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: GemaInsani, 2002), h. 4-5.

⁵Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.147.

sebesar mungkin. Ketika orang bekerja tanpa etika, tanpa moral atau akhlak, cara kerja manusia meniru binatang dan tenggelam ke tingkat yang rendah. Demikian pula, jika orang bekerja tanpa alasan, hasil pekerjaannya tidak akan meningkat.⁶

Etos kerja merupakan watak, sifat dan hakikat keberadaan manusia, moral dan gaya serta wataknya.⁷ Etos kerja menjadi daya dorong utama di balik kebermanfaatan berbagai golongan dan lingkungan kerja, hal ini terus menerus menunjukkan bahwa sikap kerja keras umat Islam masih rendah. Itu pasti tidak mendukung upaya perputaran uang dan SDM. Etos kerja adalah masalah yang membingungkan dan mengandung banyak sudut pandang, baik moneter, sosial, dan sosial. Dengan cara ini, perombakan harus dilakukan secara terpadu dan menyeluruh. Sikap kerja keras menggambarkan bagian-bagian dari sikap kerja keras yang layak pada diri manusia, dimulai dari kualitas diri, menunjukkan ketergantungan pada kualitas sebagai sikap kerja keras yang diwujudkan dalam latihan kerja.⁸

Ajaran Islam dengan tegas mendorong individu untuk bertekun, dan bahwa pelajaran keislaman mengandung jiwa dan penghiburan bagi pengembangan budaya dan sikap kerja keras yang tinggi. Jika pada tataran fungsional terlihat bahwa umat Islam memiliki etos kerja yang rendah, maka bukan kerangka filosofis yang harus dimutakhirkan, melainkan cara dan strategi yang harus dicari untuk memberi kesepakatan dan pemahaman yang benar tentang sifat dan pribadi yang mendasar dari pelajaran-pelajaran Islam yang sejati.

⁶Hamzah Ya'qub, *Etos kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariah Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992),h. 1.

⁷Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: GemaInsani 2002), h. 15.

⁸Mabyartol, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: Aditiya Media 1991), h. 3

Etos kerja dalam Islam sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tentang "bekerja" yang dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka menghayati, mengamalkan dan memahami nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah mengenai dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.⁹

Manusia merupakan makhluk terbaik yang diciptakan Allah swt di muka bumi ini (*fi ahsani taqwīm*), yang ditunjuk untuk menyembah dan menjauhi larangannya. Manusia adalah makhluk rohaniyah dan jasmaniah yang mempunyai kebutuhan udara, papan, sandang, pangan dan sebagainya. Demi terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, manusia harus berusaha, bekerja walaupun tujuan itu tidak semerta-merta hanya untuk keperluan jasmaniah semata.¹⁰

Umat Islam dihimbau untuk memberi dan sangat dilarang untuk memintaminta, karena tangan diatas itu lebih baik daripada tangan yang dibawah. Seorang muslim dituntut untuk senantiasa meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup sehingga kebradaannya bermanfaat dan bermakna di hadapan Allah swt, yang pada akhirnya mencapai derajat *al-hayat al-thayyibah* (hidup yang diiringi kebaikan).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ekonomi kaitannya dengan etos kerja?
2. Bagaimana nilai-nilai etos kerja dalam ekonomi Islam?
3. Bagaimana Perwujudan etos kerja dalam ekonomi Islam?

⁹Mohammad Irham, "Etos Kerja dalam Perspektif Islam", (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012), h. 11.

¹⁰Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press 2001), h.116.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui konsep ekonomi kaitannya dengan etos kerja.
2. Mengetahui nilai-nilai etos kerja dalam ekonomi Islam
3. Mengetahui perwujudan etos kerja dalam ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang ekonomi Islam, khususnya mengenai konsep etos kerja perspektif Ekonomi Islam.
- b. Mengembangkan kajian teori konsep Etos kerja pada perspektif ekonomi Islam dan disesuaikan dengan kondisi aktual ekonomi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat : Mempermudah pemahaman masyarakat tentang konsep etos kerja perspektif ekonomi Islam
- b. Bagi Penulis : Penelitian ini adalah hasil elaborasi penulis terhadap pengetahuan teoritis selama menempuh kuliah sarjana di IAIN Parepare dengan fenomena ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat. Secara umum dapat menambah wawasan dan pengalaman pada kegiatan penelitian.
- c. Bagi Pemerintah dan *Stakeholder* Terkait : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan informasi pemerintah ataupun produsen dalam pengambilan keputusan, kebijakan, dan program, khususnya terkait usaha dan pembukaan lapangan pekerjaan.

- d. Bagi Akademisi : Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian kedepannya yang berhubungan dengan teori konsep etos kerja islami. Selain itu, dapat menjadi bahan pembanding (penelitian terdahulu), khususnya pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

E. Definisi Istilah

Pemahaman dalam memahami judul penelitian ini, yaitu Konsep Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam, maka peneliti akan memberikan penegasan dari istilah judul tersebut. Sehingga istilah yang terkandung didalamnya lebih jelas sekaligus menjadi pembahasan dan batasan selanjutnya. Adapun istilah yang sangat perlu mendapat penjelasan dan penegasan adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran proses, mental dari objek, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹¹ Agar segala kegiatan berjalan sistematis dan lancar dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah di mengerti dan dipahami. Perencanaan yang matang akan menambah kualitas dari kegiatan tersebut. kata konsep bisa berbeda maknanya dalam setiap penggunaannya. Kata konsep dalam penelitian ini disesuaikan dengan variabel penelitian yaitu etos kerja. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan etos kerja yang sesuai dengan ekonomi Islam.

¹¹Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

2. Etos

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: kepribadian, watak, sikap, karakter, serta keyakinan mengenai sesuatu.¹² Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, tatanan dari perilaku, cara hidup atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai dan menggapai kualitas yang sesempurna mungkin.¹³

3. Kerja

Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan atau mengerjakan sesuatu.¹⁴ Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh piker, aset, dan zikirnya untuk menampakkan atau mengaktualisasikan arti dirinya sebagai hamba Allah swt yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari makhluk yang terbaik (*khairul ummah*).¹⁵

4. Ekonomi Islam

Secara etimologi berasal dari bahasa *aikononomia* (Greek atau Yunani), terdiri dari dua kata: *oikos* yang berarti rumah dan *nomos* yang berarti aturan. Sehingga ekonomi merupakan aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik rumah tangga rakyat (*volks huishouding*), maupun rumah tangga negara (*staathuishouding*), yang dalam bahasa Inggris disebutnya sebagai *economics*¹⁶. Islam merupakan agama yang diajarkan dan

¹²Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 15.

¹³Clifford, *"Kebudayaan dan Agama"* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 50.

¹⁴Suhars dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. ke VIII, Semarang: CV. Widya Karya, 2009), h. 242.

¹⁵Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 25.

¹⁶Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Ekonomi Perspektif Islam* (Bandung PT. Pustaka Setia Pertama Maret 2002), h.18.

dibawah oleh Nabi Muhammad saw yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt melalui perantara malaikat Jibril.¹⁷

Menurut Chapra ekonomi Islam merupakan sebuah pengetahuan yang membantu dan memudahkan upaya merealisasikan kebahagiaan manusia melalui alokasi dan penyaluran sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.¹⁸ Menurut Abdul Manan ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari persoalan-persoalan ekonomi masyarakat yang diilhami dan didasari oleh nilai-nilai Islam.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk menganalisis, memandang dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Masyarakat dalam melakukan pekerjaan, etos kerjanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal, internal dan tujuan ditetapkannya harga. Konsep Etos kerja ditentukan dari perspektif yang berbeda, etos kerja perspektif konvensional yang mementingkan keuntungan maksimum dan perspektif ekonomi

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/Islam>, Diakses pada tanggal 01 Januari 2021.

¹⁸Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 16.

¹⁹Muhammad Abdul Manan, *Islamic Economics, Theory and Practice* (India: Idarah Adabiyah, 1980), h. 3.

Islam yang mementingkan asas kemanusiaan dengan tujuan ibadah. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang Konsep Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam dari perspektif yang berbeda:

Pertama, Annidjatuz Zahra, meneliti "Dampak Sikap Kerja Keras Islami Terhadap Eksekusi Perwakilan di CV. Sidiq Pengurus Yogyakarta". Tinjauan ini bermaksud untuk mendemonstrasikan secara eksperimental bagaimana pengaruh sikap kerja keras Islami terhadap eksekusi representatif di CV. Sidiq Pengurus Yogyakarta. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah kuantitatif. Prosedur yang digunakan dalam pemeriksaan adalah kemungkinan pengujian dengan strategi pemeriksaan tidak teratur, khususnya jaminan metode contoh arbitrer dasar di mana setiap komponen masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai bagian pengujian.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah jenis penelitian. Sedangkan persamaanya yaitu pada masalah penelitiannya, keduanya sama-sama meneliti konsep etos kerja ekonomi Islam.

Kedua, Umi dengan judul "Sikap Kerja Keras Ladies Dealer Berpandangan Moneter Syariah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi mentalitas pedagang dipengaruhi oleh variabel ketat, sosial, sosial-politik, kondisi alam atau topografi, pelatihan, konstruksi moneter, dan inspirasi yang melekat pada individu. Sikap kerja keras mereka tercermin dalam sikap kerja keras, moderasi, keikhlasan, memajukan organisasi kekeluargaan dan kewajiban. Sementara itu, dalam pandangan keuangan

²⁰Annidjatuz Zahra, *Pengaruh Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan di CV. Sidiq Manajemen Yogyakarta*, (Skripsi mahasiswa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), h. 84.

Islam, sikap kerja keras ditunjukkan dengan kesungguhan, disiplin dan kerja keras, bekerja yang ditunjukkan dengan kemampuan, amanah, kewajiban, istiqomah, hemat, semangat dan menjaga tali persaudaraan.²¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dari objek penelitian. Sedangkan persamaanya yaitu pada masalah penelitiannya, keduanya sama-sama meneliti konsep etos kerja ekonomi Islam.

Ketiga, Sulaiman dengan skripsi yang berjudul tentang “*Etika Entrepreneurship (Studi Atas Pemikiran Musa Asy’ari)*”²², Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa etika *entrepreneurship* Musa Asy’arie dikembangkan dengan menjalankan roda perusahaan atau kegiatan bisnis melalui moral dan pencapaian ridha Illahi. Kemudian memperluas usaha, dengan cara internal ataupun eksternal yang berkaitan dengan kewajiban sosial dalam kehidupan ekonomi.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu objek penelitiannya yang menghususkan. Pemikiran Musa Asy’ari. Sedangkan penulis membahas tentang etos kerja secara umum. Persamaannya yaitu penelitian adalah sama menggunakan penelitian kepustakaan.

Keempat, Skripsi yang dilakukan oleh January Filasufah, Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “ Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di Sekitar Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan”. Skripsi ini menerangkan bahwa etos kerja yang dimiliki

²¹Umi Mahmudah, *Etos Kerja Pedagang Perempuan Perspektif Ekonomi Islam* (Skripsi Mahasiswa, fakultas ekonomi dan bisnis islam, 2016), h. 97.

²²Sulaiman, *Etika Entrepreneurship (Kajian Atas Pemikiran Musa Asyarie)* (skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2013) h.34.

pedagang tergolong sangat tinggi terlihat dari sembilan indikator etos kerja islami yang mereka miliki, mereka teguh memegang etos kerja yang dimiliki dalam menjalankan usahanya. Indikator tersebut adalah sifat ikhlas, jujur, bertanggung jawab, istiqomah, hemat, semangat, mandiri, menjaga silaturahmi, disiplin dan bekerja keras.²³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah Analisis yang dilakukan sampai pada dampak etos kerja terhadap peningkatan kesejahteraan. Sedangkan penilitan yang penulis lakukan hanya pada gambaran etos kerja. Sedangkan. Persamaanya yaitu keduanya sama-sama meneliti dan membahas etos kerja.

G. Landasan Teori

1. Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu Etos kerja juga sering diartikan sebagai standar yang membatasi dan secara tegas dicirikan sebagai praktik yang diakui dan dianggap sebagai kecenderungan yang diharapkan untuk dipertahankan dalam kehidupan fungsional individu dari organisasi.²⁴ Dan selanjutnya sikap kerja keras dapat diartikan sebagai suatu cara pandang tentang cara terbaik untuk menyelesaikan latihan yang diharapkan untuk mendapatkan hasil atau kemajuan. Islam memandang bahwa kerja

²³January Filasufah, “ *Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di Sekitar Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan*”,(skripsi mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2011),h. 99.

²⁴Edy Sutrisna, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kemcana, 2009), h.105.

adalah esensial bagi suatu komitmen sepanjang kehidupan sehari-hari, dengan bekerja orang dapat memperoleh keuntungan dari kehidupan dan dari masyarakat.²⁵

Jansen H. Sinamo, etos kerja merupakan seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada keyakinan yang fundamental, kesadaran kental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.²⁶ Etos kerja menurut Mabyarto adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong pembangunan dan keberhasilan usah. Etos kerja adalah kekhasan sosiologis yang kehadirannya dibingkai oleh koneksi berguna yang muncul karena desain keuangan saat ini di arena publik.²⁷

Ahmad Janan etos kerja merupakan sikap kerja keras adalah pribadi dan kecenderungan individu atau perkumpulan yang diidentikkan dengan pekerjaan yang terpancar dari mentalitas, sifat, watak individu atau perkumpulan.²⁸ Etos kerja juga dapat diartikan sebagai pengembangan ujian dan memiliki perkembangan evaluatif bagi setiap orang dan perkumpulan. Dengan penilaian ini, akan mempersulit dan memperluas pengembangan grafik di kesempatan berikutnya. Ini juga berarti cermin atau bahan pemikiran yang dapat digunakan sebagai alat bantu bagi seseorang untuk memutuskan cara yang akan diambil nanti. Jadi, sikap kerja keras merupakan norma

²⁵Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern edisi 2* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.139.

²⁶Jansen H. Sinamo, “8 *Etos Kerja Profesional*”, (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), h. 26.

²⁷Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 2009), h. 3.

²⁸Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Muammadiyah University Press, 2004), h.27.

kehidupan ganda, khususnya sebagai pendorong utama dari satu perspektif, dan insentif bagi setiap individu atau perkumpulan di sisi lain.²⁹

b. Dasar Hukum Etos Kerja

Ilmu pengetahuan tentu memiliki landasan hukum agar bisa dinyatakan sebagai sebuah bagian dari konsep pengetahuan. Demikian pula dengan penerapan syariah di bidang ekonomi bertujuan sebagai transformasi masyarakat yang berbudaya Islami. Beberapa dasar hukum Islam tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an adalah sumber pokok bagi umat Islam, karena al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang bersifat abadi yang diwahyukan.³⁰ Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ilmu pengetahuan sekaligus sumber hukum yang memberi inspirasi tentang seperangkat pengaturan segala aspek kehidupan termasuk dalam hal Etos Kerja. Seperti yang diterangkan dalam potongan firman Allah swt dalam Q.S Al-Qashash/28: 77.

وَأَبْتِغِ فِي مَاءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah swt kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³¹

²⁹Muhammad Abdul Manan, *Islamic Economics, Theory and Practice* (India: Idarah Adabiyah, 1980), h. 3.

³⁰M. Faruq An-Nababan, *Sistem Ekonomi Islam (Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalisme dan Sosial)*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 20.

³¹Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", (Bandung: Cordoba, 2015), h. 394.

Ayat ini menyoroti pentingnya membimbing pandangan seseorang ke luar yang besar sebagai tujuan dan ke dunia sebagai kejahatan yang diperlukan. Sesungguhnya Allah lebih suka menghindari orang-orang yang berbuat curang. Jika Allah swt telah menyatakan bahwa Dia pada umumnya lebih suka menghindari orang-orang yang suka melenyapkan di muka bumi, maka, pada saat itu, pahala Allah swt pasti akan datang, pada akhirnya kepada orang-orang seperti itu. Terlebih lagi ketika disiplin Tuhan datang, tidak ada seorang pun yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mencegahnya.³² Dalam hadis Rasulullah saw bersabda tentang pentingnya etos kerja.

حَدَّثَنِي هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ بَيَانَ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيُحِطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْنِي بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ أَتَيْتُنَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيُحِطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهُ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ بَيَانَ

(روه الترمذى) ³³

Artinya

“Telah menceritakan kepadaku Hannad bin As Sari telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Bayan Abu Bisyr dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berangkatnya salah seorang diantara kalian pagi-pagi kemudian pulang dengan memikul kayu bakar di punggungmu, lalu kamu bersedekah dengan itu tanpa meminta-minta kepada orang banyak, itu lebih baik bagimu daripada meminta-minta kepada orang banyak, baik ia diberi atau tidak. Sesungguhnya tangan yang memberi itu lebih mulia daripada tangan yang menerima. Dan dahulukanlah memberi kepada orang yang menjadi tanggunganmu." Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Isma'il telah menceritakan kepadaku Qais bin Abu Hazim ia berkata, kami mendatangi Abu Hurairah maka ia pun berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Seorang dari kalian pergi, lalu ia kembali dengan membawa kayu

³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar* cet. ke-1 (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1978), h. 161-162.

³³Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzy, *al-Jami' al-Kabir* (Bairut; Dar al-Gharb al-Islamy, 1996), jilid II, h. 57.

bakar di atas punggungnya, lalu ia menjualnya." Kemudian ia pun menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits Bayan".³⁴

Aspek-Aspek Etos Kerja Menurut Jansen Sinamo, dibedakan sebagai berikut.³⁵

- 1) Kerja adalah rahmat, karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa maka individu harus dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur.
- 2) Kerja adalah amanah, kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan kepada kita sehingga kita mampu bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab.
- 3) Kerja adalah panggilan, kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja keras dengan penuh integritas.
- 4) Kerja adalah aktualisasi, pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat.
- 5) Kerja adalah ibadah, Bekerja merupakan bentuk penyerahan diri dan penyerahan diri kepada Sang Pencipta, yang melaluinya individu tersebut sejalan dengan tujuan besar Sang Pencipta dalam berserah diri.
- 6) Kerja adalah seni, bekerja dapat membawa keceriaan dan kegairahan dalam bekerja, sehingga melahirkan kreativitas, kreasi baru dan ide-ide inovatif. Itu harus dilakukan dengan itikad baik dan keunggulan, karena pekerjaan adalah suatu kehormatan dan pekerjaan dapat meningkatkan harga diri.
- 7) Kerja adalah pelayanan, mereka harus bekerja dengan sempurna dan rendah hati, karena orang bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga untuk melayani.

³⁴Moh Zuhri, *Terjemah Sunan Tirmidzi*, (Semarang: CV. Assy-Syifa, 1992), h. 818.

³⁵Jansen Sinamo, *Etos Kerja; 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global Edisi 1*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), h. 2.

c. Faktor-faktor Mempengaruhi Etos Kerja

Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia tidak lepas dari factor-faktor yang mempengaruhinya, tidak terkecuali masalah etos kerja. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja seseorang.³⁶

1) Agama

Agama pada dasarnya adalah kerangka nilai yang secara konsisten akan berdampak dan akan menentukan cara hidup para pengikutnya. Cara seseorang berpikir, bertindak, dan bertingkah laku pasti diwarnai oleh pelajaran ketat yang melekat pada asumsi bahwa seseorang tidak bercanda dalam kehidupan yang ketat. Rendahnya sikap kerja keras tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas agama moderat yang turut menambah kekuatan rendahnya derajat sikap kerja keras tersebut. Jalaluddin lebih tegas lagi menyatakan bahwa agama bisa menjadi sumber inspirasi kerja karena didorong oleh kepatuhan dan perhatian pada ibadah.³⁷ dan menurut penulis agama adalah salah satu factor penting dalam meningkatkan etos kerja seseorang meningkat karna agama telah mencakup keseluruhan yang telah mengatur seseorang untuk bekerja.

2) Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut dengan etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut juga etos kerja. Kualitas etos kerja ini juga ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya masyarakat yang memiliki

³⁶Panji anuraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 52.

³⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 229.

sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja. Menurut penulis budaya ini akan sangat berperan penting dalam peningkatan etos kerja. Karena masyarakat kebanyakan melihat budaya dan lingkungan sekitar. Semakin tinggi etos kerja yang dilihat dilingkungannya maka akan menumbuhkan etos kerja kepada diri seseorang.

3) Sosial Politik

Tinggi rendahnya etos kerja masyarakat dipengaruhi oleh lemahnya konstruksi politik yang mendesak individu untuk berusaha sepenuhnya mengambil bagian dalam hasil kerja keras. Etos kerja harus dimulai dengan memperhatikan arti penting kewajiban menyangkut nasib negara dan negara. Keinginan untuk mengalahkan kebutuhan, kemalangan dan keterbelakangan mungkin muncul dengan asumsi masyarakat secara keseluruhan memiliki arah kehidupan sehari-hari yang didorong menuju masa depan yang unggul.

4) Kondisi Kehidupan/Geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat dan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghimpunan di lingkungan tersebut. Menurut penulis, semakin banyak potensi aset sumber daya alam yang diklaim oleh suatu ruang akan secara konsisten menumbuhkan kepercayaan dan semangat kerja masyarakat di wilayah sekitarnya. Meskipun demikian, ini harus disertai dengan informasi yang cukup.

5) Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan menggunakan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan asal daya insan akan menghasilkan seseorang memiliki etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk bisa tercapai jika ada pendidikan merata dan bermutu disertai dengan peningkatan serta perluas pendidikan, keahlian serta keterampilan sebagai akibatnya semakin meningkat jua aktifitas dan produktifitas masyarakat menjadi pelaku ekonomi. Asal pendidikan inilah warga akan memiliki etos kerja yang cerdas bukan cuman sebatas kerja akan tetapi harus senantiasa mempritungkan segala konsekuensi yang akan terjadi.

6) Struktur ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu suatu warga dipengaruhi ada dan tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk berkerja keras dan menikmati akibat kerja keras mereka dengan penuh. Struktur ekonomi haruslah senantiasa saling membantu berjalan bersama demi menumbuhkan etos kerja bersama. serta tidak menyebabkan paradigma di masyarakat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

7) Motivasi, Intrisik individu

Seseorang dengan etos kerja yang tinggi adalah orang yang termotivasi. Etos kerja adalah pandangan dan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini memotivasi saya untuk bekerja. Oleh karena itu, etos kerja juga merupakan individu yang ambisius. Etos kerja adalah pandangan dan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini berfungsi sebagai motivasi untuk bekerja. Oleh karena itu, pandangan tentang kehidupan kerja dipengaruhi oleh motif yang tertanam dalam diri sendiri, bukan dari

luar. Ini sering disebut sebagai motivasi intrinsik. Mereka juga menentukan suasana batin dan semangat hidup yang dilandasi iman dan keyakinan.³⁸

d. Ciri ciri Etos Kerja dalam Ekonomi Islam

Ciri-ciri orang yang hidup dengan etos kerja terdapat pada perilaku dan perilakunya. Hal ini didasarkan pada keyakinan yang sangat dalam bahwa bekerja adalah bentuk ibadah, panggilan dan perintah dari Tuhan untuk memuji dia dan dirinya sebagai bagian dari itu. Jadikan manusia sebagai asal usul orang yang terpilih (*khairu ummah*)³⁹ diantaranya :

1) Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)

Pemimpin berarti berperan aktif dalam mempengaruhi orang lain sehingga mereka dapat melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus berperan sehingga kehadiran Anda mempengaruhi orang-orang di sekitar Anda. Karena untuk menjadi seorang pemimpin, Anda harus dilatih untuk berpikir kritis dan analitis. Selalu berhitung waktu.

Rasul Allah swt berkata dalam ekspresinya yang paling indah: "Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhirat seolah-olah kamu mati besok." Umar bin Khattab pernah berkata yang sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Hasyr/59:18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُنْظِرْ نَفْسُ مَا قَدَمْتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٥٩﴾

³⁸Musa Asy,arie, *Islam, Etos Kerja danPemberdayaan Ekonomi Ummat* (Yogyakarta: Lesfi), h. 34.

³⁹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 25.

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁰

2) Menghargai waktu

Menghargai waktu adalah netral serta terus merayap dari detik ke detik, serta sadar bahwa sedetik yang lalau tidak pernah akan kembali padanya. Ketika bagi seorang artinya aset Ilahiyah yang sangat berharga, merupakan ladang yang membutuhkan ilmu dan amal buat diolah serta dipetik hasilnya pada waktu yang lainnya. Karena itulah, setiap muslim yang sadar akan makna hidup meyakini apa yang diraih pada ketika yang akan datang ditentukan sang caranya mengada di hari ini.

3) Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*)

Merasa puas di dalam berbuat kebaikan adalah tanda-tanda kematian kreatifitas. Sebab itu menjadi konsekuensi logisnya, tipe seorang mujahid itu akan tampak dari semangat juangnya, yang tidak mengenal lelah, tidak terdapat kamus menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista.

4) Hidup berhemat dan efisien.

Orang yang menghemat merupakan orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Menggunakan menghemat bukanlah dikarenakan ingin mempunyai kekayaan, sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, namun menghemat dikarenakan terdapat suatu *reserve*, bahwa tidak selamanya ketika itu berjalan secara

⁴⁰Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", (Bandung: Cordoba, 2015), h. 548.

lurus terdapat up and down, sebagai akibatnya berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi dimana yang akan tiba.

5) Memiliki jiwa wiraswasta (*enterpreunership*).

Seseorang yang mempunyai semangat wiraswasta yang tinggi, memahami memikirkan segala fenomene yang ada pada sekitarnya menjadi peluang, merenung dan lalu bergelora semangatnya buat mewujudkan setiap renunga batinnya pada bentuk yang konkret dan realistis. Semuanya itu dimulai asal melihat kesempatan dan kemudian mereka berani memcobanya.

6) Memiliki insting bertanding & bersaing.

Insting bertanding adalah buah darah serta sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim yang sangat obsesif untuk selalu tampil meraih prestasi atau *achievements* yang tinggi. Manusia tidak akan pernah menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib pada artian menjadi seorang fatalis. Seorang mujahid serta ciri eksklusif seseorang muslim yg mempunyai etos kerja islami tidak pernah menyerah pada kegagalan. Bila dia tersungkur karena kegagalan, maka segeralah bangkit untuk melawan lebih tangguh serta keluar sebagai pemenang.⁴¹

7) Keinginan untuk mandiri (*independent*)

Keyakinannya akan nilai tauhid dan penghayatannya terhadap *iyakana"budu*, mengakibatkan setiap eksklusif muslim yang mempunyai semangat jihad sebagainya, adalah jiwa yang merdeka. Sebab sesungguhnya daya penemuan dan kreativitas hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka dan tidak memiliki beban, sedangkan jiwa yang terjajah akan senantiasa terpuruk dalam penjara nafsunya sendiri, sehingga tidak bias menagktualisasikan aset kemampuan, dan potensi

⁴¹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 109.

ilahianya yang benar-benar sangat besar nilainya. Musa Asy'arie mengemukakan bahwasanya etos kerja manusia berkaitan erat menggunakan dimensi individual. Bila dilatarbelakangi oleh motif yang bersifat eksklusif dimana kerja sebagai cara untuk merealisasikannya.⁴²

8) Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Kepribadian seseorang diajarkan dan diharapkan untuk mampu membaca lingkungan mulai dari yang mikro (dirinya sendiri) sampai pada yang makro (*universe*), bahkan memasuki ruang yang lebih hakiki yaitu metafisik, falsafah keilmuan dengan menempatkan dirinya pada posisi sebagai subjek yang berfikir radikal, yaitu mempertanyakan, menyasingkan, dan kemudian mengambil kesimpulan untuk memperkuat argumentasi keimanannya. Dengan pengetahuan ilmiah tidak pernah terburu-buru untuk menerima begitu saja. Dia menyadari bahwa jika dia dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt, dia tidak boleh pergi tanpa ilmu dan pengetahuan.⁴³

e. Tujuan Etos Kerja dalam Islam

1) Mardhatillah sebagai tujuan luhur

Bekerja keras pada Islam bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan insting atau hidup hanya untuk kepentingan perut. Tetapi lebih dari itu terdapat tujuan yang komprehensif tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk berta'abud pada Allah swt dan mencari Ridha-nya. Kepercayaan pula mengakibatkan kerja paling utama dan paling dianjurkan untuk mendekatkan diri pada Allah swt. Ajaran Islam pula mendorong semua orang untuk

⁴²Musa Asy,arie, *Islam, Etos Kerja danPemberdayaan Ekonomi Ummat* (Yogyakarta: Lesfi), h. 45.

⁴³Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 115.

senantiasa berusaha sungguh- sungguh dan benar-benar menguasai pekerjaannya. Bahwasanya tiap pekerjaan yang baik dapat menjadi Ibadah jika selalu disandarkan kepada Allah swt.⁴⁴

2) Memenuhi kebutuhan hidup.

Memiliki banyak kebutuhan yang berbeda setiap manusia dalam kehidupan dunia. Hal ini sangat diperlukan dan sangat diperlukan, terutama bagi kita untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bekerja keras atau bekerja keras. Oleh karena itu, etos kerja yang tinggi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.

3) Memenuhi kebutuhan keluarga

Point ini lebih ditekankan di seorang ketua rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangganya, kewajiban dan tanggung jawab itu menyebabkan konsekuensi-konsekuensi bagi pihak suami atau ketua tempat tinggal tangga yang mengharuskan beliau bangkit berkiprah dan rajin bekerja.

4) Kepentingan amal sosial

Tujuan bekerja adalah bahwa yang akan terjadi kerjanya itu bisa di gunakan menjadi kepentingan kepercayaan amal sosial serta sebagainya. Karena menjadi makhluk sosial, insan atau manusia saling membutuhkan dan bentuk kebutuhan insan atau manusia itu berupa bantuan tenaga, pikiran dan material. Sebagai akibatnya hal inilah yang melahirkan ilmu-ilmu sosial yang dilakukan selama hidup

⁴⁴Isa Abduh dan Ismail Yahya, *al-Amal fil-Islam*, (al-Qahirah: Darul-Ma'arif).

di dunia ini dalam menjalankan hidup dan kehidupan demi mendapat Ridha Allah swt.⁴⁵

5) Menolak kemungkaran

Tujuan ideal berusaha dan bekerja artinya sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi di diri seorang yang tidak bekerja (pengangguran) senantiasa dihindari. Menggunakan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan galat satu sifat serta sikap kemalasan serta pengangguran, karena adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan-keadaan yang negatif mirip itu.⁴⁶

2. Ekonomi Islam

a. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan sistem pengetahuan yang berfokus pada isu-isu ekonomi. Seperti konsep ekonomi tradisional lainnya. Nilai-nilai Islam menjadi dan menjadi dasar dari semua kegiatan hanya dalam sistem ekonomi ini. Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam perjuangan memenuhi kebutuhan, dengan menggunakan sarana yang terbatas pada hukum syariat untuk memenuhi kebutuhan.⁴⁷ Adapun pengertian Ekonomi Islam menurut beberapa tokoh Islam yaitu:

1) Menurut Adi Warman Karim

Adi Warman Karim, 3 daerah level (teori, sistem serta kegiatan) tersebut menjadi basis dalam upaya penegakan syariah dalam bidang ekonomi Islam yang

⁴⁵Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1992), h. 219.

⁴⁶Hamzah Ya'qub, *Etos kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariah Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 32

⁴⁷Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 14.

harus dilakukan secara akumulatif. Menggunakan demikian diperlukan adanya upaya yang sinergi menggunakan melibatkan seluruh komponen dalam rangka menegakkan syari'ah pada bidang ekonomi.⁴⁸

2) Hasanuzzaman

Hasanuzzaman mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material agar memenuhi kebutuhan manusia, dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat.⁴⁹

3) M. Umer Chapra

Menurut Chapra, ekonomi Islam mengalokasikan sumber daya yang terbatas pada koridor yang berkaitan dengan pendidikan Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau dengan sikap makroekonomi yang berkelanjutan dan ketidakseimbangan ekologi. Ini adalah pengetahuan yang berkontribusi pada realisasi kesejahteraan manusia dengan mendistribusikannya.⁵⁰

Penulis memberikan definisi yang diusulkan harus mempertimbangkan beberapa persyaratan, karakteristik pandangan dunia Islam. Syarat utamanya adalah memasukkan nilai-nilai syariah ke dalam ilmu ekonomi. Ekonomi Islam tentu saja merupakan ilmu sosial yang tidak kekurangan nilai-nilai moral. Nilai moral merupakan aspek normatif yang harus diperhatikan ketika menganalisis fenomena ekonomi dan mengambil keputusan yang dibentuk oleh Hukum Syariah.

⁴⁸M Nur Ariyanto Al Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.

⁴⁹Madziatul Churiyah, *Mengenal Ekonomi Syariah* (Malang: Surya Pena Gemilang: 2011), h. 11.

⁵⁰Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 16.

b. Dasar Hukum Ekonomi Islam

Ilmu pasti memiliki landasan hukum sehingga dapat dinyatakan sebagai bagian dari konsep ilmu pengetahuan. Demikian juga penerapan syariah dalam bidang ekonomi bertujuan untuk mengubah masyarakat menjadi budaya yang Islami. Kegiatan ekonomi seringkali melakukan berbagai bentuk kesepakatan. Perjanjian merupakan pengikat antara individu yang melahirkan hak dan kewajiban. Untuk mengatur hubungan antar individu yang mengandung unsur pemenuhan hak dan kewajiban dalam jangka panjang, menurut prinsip syariah, diperlukan rancangan akad tertulis yang disebut akad ekonomi dalam Islam. Ada beberapa kaidah yang menjadi dasar pemikiran dan pendefinisian konsep-konsep ekonomi dalam Islam.

Dasar hukum Islam tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Al-Qur'an

Ketentuan-ketentuan hukum muamalat yang sebagian besar berbentuk kaidah-kaidah umum; kecuali itu jumlahnya pun sedikit. Misalnya, firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 188. Terdapat larangan makan harta dengan cara yang tidak sah, antara lain melalui suap yaitu sebagai berikut,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian

daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa. Padahal kamu mengetahui⁵¹

2) Hadits

Hadist adalah Segala perkataan Nabi, perbuatan dan hal ihwalnya. Maksud pengertian hal ihwalnya dalam definisi ini adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi saw berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya.⁵² Salah satu hal yang sangat penting dalam ajaran Islam. Al-Quran dan hadist merupakan sumber syari'at yang saling terkait.

3) Ijma'

Ijma' adalah sumber hukum yang ketiga, yang mana merupakan konsensus baik dari masyarakat maupun cara cendekiawan Agama, yang tidak terlepas dari Alquran dan Hadis.

4) Ijtihad atau Qiyas

Ijtihad merupakan usaha meneruskan setiap usaha untuk menemukan sedikit banyaknya kemungkinan suatu persoalan syariat. Sedangkan qiyas adalah pendapat yang merupakan alat pokok ijtihad yang dihasilkan melalui penalaran analogi.

5) Istihsan, Istislah dan Istishab

Istihsan, Istislah dan Istishab adalah bagian dari pada sumber hukum yang lainnya dan telah diterima oleh sebahagian kecil oleh keempat mazhab.⁵³

⁵¹Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Bandung: Cordoba,2015), h. 29.

⁵²Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 58.

⁵³Muhammad Abdul Manan, *Teori Dan Prakteik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 28-38.

c. Karakteristik Ekonomi Islam

Al-qur'an telah banyak mengemukakan dan menginformasikan tentang prinsip-prinsip yang mendasar saja, sebab menjadi dasar-dasar yang sangat sempurna. Al-quran dan sunnah berbagai membahas perihal bagaimana seharusnya kaum muslimin berperilaku menjadi konsumen Produsen dan pemilik modal, tetapi hanya sedikit sistem ekonomi. Ekonomi syariah menekankan kepada 4 sifat, antara lain:

- 1) Kesatuan (unity)
- 2) Keseimbangan (equilibrium)
- 3) Kebebasan (free will)
- 4) Tanggung Jawab (responsibility)

d. Tujuan Ekonomi Islam

Ekonomi Islam mempunyai tujuan untuk:

- 1) Memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia.
- 2) Nilai Islam bukan semata hanya untuk kehidupan muslim saja tetapi seluruh makhluk hidup dimuka bumi.
- 3) Esensi proses ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (falah).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian menggambarkan proses yang dilalui peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data sehingga dapat diperoleh temuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada *Draft Focus Group Discussion* Pedoman Karya Tulis Ilmiah Terbaru IAIN Parepare Berbasis Teknologi dan Informasi yang diterbitkan IAIN Parepare tahun 2020.

Metode penelitian mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan dan teknik pengolahan data⁵⁴.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bersumber pada data-data kepustakaan, dengan menganalisis Konsep Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam, serta menggunakan buku-buku dan juga jurnal, maupun karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian disesuaikan dengan jenis penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*), yaitu suatu kajian yang menggunakan literature dengan mempelajari buku-buku, teori-teori ataupun informasi lainnya yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dan menggunakan pendekatan Teologis Normatif adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

3. Jenis Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data

⁵⁴Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, (Parepare, IAIN Parepare, 2020), h. 23-24.

yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber yang telah ada.⁵⁵ Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan Konsep Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam yang telah ada baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, dimana peneliti mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku ataupun sumber kepustakaan lainnya. Oleh karena itu referensi yang digunakan harus sesuai dengan pendekatan penelitian. Kemudian peneliti membaca sumber referensi yang digunakan tentang etika persaingan usaha. Setelah itu diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan menurut kelompoknya masing-masing secara sistematis, sehingga memudahkan proses pengolahan data.

5. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam pengolahan data yang sesuai dengan pendekatan yang dipilih adalah sebagai berikut:

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan adalah pemeriksaan dan penelitian kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan data yang diperoleh, kejelasan makna, keselarasan dan keserasian antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

⁵⁵Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 67.

b. Klasifikasi (*classifying*)

Klasifikasi adalah proses pembagian terstruktur mengenai adalah proses pengelompokan seluruh data baik yang asal asal hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan serta pencatatan eksklusif dilapangan atau observasi. seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sinkron kebutuhan.⁵⁶

c. Verifikasi (*veritying*)

Verifikasi adalah proses menilik data dan informasi yang telah didapat berasal dari lapangan atau sumber-sumber yang digunakan agar validitas data bisa diakui, dipercaya dan dipergunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengklaim data yang valid.

d. Analisis (*analysing*)

Penelitian ini menggunakan metode pengolahan data dengan cara deksiptif analisis yang dimaksud bahwa konsep etos kerja perspektif ekonomi Islam menggunakan maksud buat memahmi makna yang terkandung dalam pemikirannya.

e. Pembuatan Kesimpulan (*concluding*)

Pembuatan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data menjadi inormasi terkait dengan objek penelitian peneliti.

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 104.

BAB II

KONSEP EKONOMI ISLAM KAITANNYA DENGAN ETOS KERJA

A. Motivasi Kerja

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Dan kata motivasi tidak berasal dari istilah kebutuhan (*needs*). Setiap organisasi ingin mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran manusia sangat penting di dalamnya untuk menjalankan dan menggerakkannya. Untuk menggerakkan orang agar sejalan dengan apa yang diinginkan organisasi, maka harus dipahami dan diketahui motivasi orang-orang yang bekerja dalam organisasi, karena motivasi ini menentukan dan penentu perilaku orang untuk bekerja, atau dalam istilah lain perilaku merupakan cerminan yang paling sederhana yaitu motivasi.⁵⁷

1. Faktor-Faktor yang penting dalam Motivasi

Motivasi sebagai proses psikologi dalam diri seseorang yang sangat penting oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan atas faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar) yang berasal dari karyawan.⁵⁸

a. Faktor Internal

Faktor ini penting dalam pemberian dorongan dan motivasi pada seseorang antara lain:

- 1) Keinginan untuk dapat hidup. Keinginan untuk dapat hidup merupakan kebutuhan setiap manusia yang hidup di muka bumi ini.

⁵⁷Edy Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Kencana Perdana Media Group, 2009), h. 110.

⁵⁸A. Dale Timpe. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Memotivasi Pegawai* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), h. 53.

- 2) Pertahankan hidup ini dan bersiaplah untuk melakukan sesuatu yang baik atau buruk, halal atau haram, apapun. Harapan untuk memenuhi kebutuhan kompensasi yang layak, kondisi aman dan nyaman⁵⁹.
- 3) Keinginan untuk dapat memiliki benda dapat mendorong seseorang untuk mau melakukan pekerjaan.
- 4) Keinginan untuk memperoleh penghargaan. Seseorang ingin bekerja karena saya ingin diakui dan dihormati oleh orang lain. Orang ingin menghabiskan uang untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi.
- 5) Keinginan untuk memperoleh pengakuan. Secara rinci, harapan penghargaan antara lain penghargaan atas prestasi, kerjasama yang harmonis dan konsisten, kepemimpinan yang adil dan bijaksana, serta penghargaan dari komunitas perusahaan tempat mereka bekerja.
- 6) Keinginan untuk berkuasa. Keinginan untuk berkuasa akan mendorong seseorang untuk bekerja. Kadang-kadang keinginan untuk berkuasa ini dipenuhi dengan cara-cara tidak terpuji, namun cara-cara yang dilakukan itu juga termasuk bekerja juga.⁶⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor ini juga tidak kalah pentingnya dalam melemahkan motivasi kerja seseorang. Faktor-faktor eksternal itu adalah:⁶¹

⁵⁹Susilo Martoyo. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2006), h. 143.

⁶⁰Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 180.

⁶¹Usmara. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Amara Books, 2002). h. 157.

- 1) Kondisi lingkungan kerja. Lingkungan pekerjaan adalah keseluruhan sarana dan prasarana kerja yang ada disekitar karyawan yang sedang melakukan pekerjaan yang dapat memengaruhi pelaksanaan pekerjaan.
- 2) Kompensasi yang memadai. Kompensasi merupakan sumber penghasilan utama bagi para karyawan untuk menghidupi diri beserta keluarganya. Kompensasi yang memadai merupakan alat motivasi yang paling ampuh bagi perusahaan untuk mendorong para karyawan bekerja dengan baik.
- 3) Supervisi yang baik. Fungsi supervisi dalam suatu pekerjaan adalah memberikan pengarahan, membimbing kerja para karyawan, agar dapat melaksanakan kerja dengan baik tanpa membuat kesalahan.
- 4) Adanya jaminan pekerjaan. Setiap orang akan mau bekerja sanggup mengorbankan apa yang ada pada dirinya untuk perusahaan, kalau yang bersangkutan merasa ada jaminan karier yang jelas dalam melakukan pekerjaan
- 5) Status dan tanggung jawab. Status atau kedudukan dalam jabatan tertentu merupakan dambaan setiap karyawan dalam bekerja.
- 6) Peraturan yang fleksibel. Bagi perusahaan besar, biasanya sudah ditetapkan sistem dan prosedur kerja yang harus dipatuhi oleh seluruh karyawan.

2. Motivasi Kerja dan Dasar Hukum Kerja

Motivasi kerja dalam Islam pertama-tama membutuhkan pemahaman tentang fungsi dan lokasi kerja. Mencari nafkah dalam Islam itu wajib. Islam adalah agama fitrah yang memenuhi kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan fisik. Dan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan fisik tersebut adalah dengan bekerja.⁶²

⁶²Basu Swastha dan Ibnu Sukatjo, *Pengantar Bisnis Modern*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007), h. 88.

Motivasi bekerja dalam Islam adalah mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah. Dikatakan pula bahwa motivasi bekerja dalam Islam bukanlah untuk hidup hedonis, mengejar status, atau mengejar kekayaan dengan cara apapun. Oleh karena itu, motivasi bekerja dalam Islam tidak hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk beribadah kepada Allah setelah ibadah Faldu lainnya. Bekerja untuk mencari nafkah adalah istimewa dalam Islam.⁶³

Al-Quran Allah swt, telah berjanji kepada orang yang beriman yang melakukan pekerjaan yang baik bahwa bagi mereka ampunan Allah dan ganjaran rejeki seperti firman Allah swt. Dalam Q.S At-Taubah: 9/ 105 dijelaskan:

وَقُلِ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁶⁴

3. Ciri-Ciri Motivasi Kerja dalam Islam

Bekerja dengan Hati Nurani dalam bukunya Akh. Mwafik Sale, konon banyak yang selalu bekerja mengajarkan hal materi demi kepentingan duniawi, mereka sama sekali tidak mempedulikan kepentingan akhirat. Oleh karena itu, sudah

⁶³Rahmat, 2010. *Motivasi Kerja Dalam Islam*. <http://www.motivasi-Islami.com/motivasi-kerja-dalam-Islam/>, (diakses tanggal 15 November 2021)

⁶⁴Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: Cordoba,2015), h. 203.

saatnya bagi pekerja untuk dapat menyampaikan kepribadian yang baik, dibenarkan oleh Islam, dan bekerja dengan motivasi untuk memenuhi sifat-sifat berikut.⁶⁵

- 1) Niat Baik dan Benar (Mengharap Ridha Allah swt.). Sebelum seseorang bekerja, harus mengetahui apa niat dan motivasi dalam bekerja, niat inilah yang akan menentukan arah pekerjaan. Jika niat bekerja hanya untuk mendapatkan gaji, maka hanya itulah yang akan didapat. Tetapi jika niat bekerja sekaligus untuk menambah simpanan akhirat, mendapat harta halal, serta menafkahi keluarga, tentu akan mendapatkan sebagaimana yang diniatkan.
- 2) Takwa dalam Bekerja. Pengabdian di sini memiliki dua arti. Pertama, ikuti perintah dan hindari segala bentuk larangan. Kedua, sikap tanggung jawab umat Islam atas keimanan yang diyakini dan dijanjikannya. Orang yang taat pada pekerjaannya adalah orang yang dapat bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan kepadanya.
- 3) Ikhlas dalam Bekerja. Ikhlas adalah syarat kunci diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah swt. Suatu kegiatan atau aktivitas termasuk kerja jika dilakukan dengan keikhlasan maka akan mendatangkan rahmat dari Allah swt.

Adapun ciri-ciri orang yang bekerja dengan Ikhlas yaitu:

- a) Bekerja karena semata mengharap karunia Allah Swt.
- b) Bersih dari segala tujuan ria dan pamrih dan.
- c) Penuh semangat dan antusias dalam mengerjakan seluruh pekerjaan.
- d) Tidak merasa dibawah karena cacian dan makian sehingga tidak mengurangi dan menghambat semangat dalam bekerja.

⁶⁵Akh. Muwafik Saleh, *Bekerja dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 65.

Menemukan makanan halal dalam Islam adalah suatu keharusan. Ini menunjukkan pentingnya mencari makanan halal. Oleh karena itu, motivasi bekerja dalam Islam tidak hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk beribadah Faldol. Islam layak dipilih sebagai *way of life*. Islam tidak hanya berbicara tentang moral moral, tetapi juga memberikan dasar bagi konsep membangun kehidupan dan peradaban yang tinggi.⁶⁶

Islam mendorong umatnya untuk memilih kegiatan dan profesi yang benar-benar sesuai dengan kecenderungan dan bakatnya. Dengan cara ini, Islam meletakkan dasar yang kokoh bagi kebebasan bisnis. Itulah tepatnya yang Islam memberlakukan batasan untuk menghindari tanda-tanda kejahatan. Tujuan ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai ungkapan bahwa bekerja adalah ibadah.

B. Semangat kerja

Menurut Nichisemito, pengertian semangat kerja adalah keadaan seseorang yang mendukung dirinya untuk bekerja lebih cepat dan lebih baik di perusahaan. Semangat kerja juga merupakan sikap individu atau kelompok terhadap kesukarelaan bekerjasama untuk mencurahkan keahliannya secara penuh.⁶⁷

1. Faktor yang Mempengaruhi Semangat Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya semangat kerja menurut Nawawi⁶⁸ adalah sebagai berikut :

⁶⁶M. Daman Rahardjo. *Perspektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam*,(Bandung; Mizan,1997).h.116.

⁶⁷Nitisemito. *Manajemen Perilaku Organisasi*,(Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,2010), h. 21.

⁶⁸Nawawi, Hadari, *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan industry*,(Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press,2006), h. 54.

- a. Ketertarikan orang pada pekerjaan yang dilakukan. Mereka yang tertarik dengan pekerjaan mereka dapat termotivasi.
- b. Faktor upah dan gaji tinggi akan meningkatkan semangat kerja seseorang.
- c. Status sosial pekerjaan. Status sosial yang tinggi dan pekerjaan dalam suatu jabatan dapat menjadi faktor penting dalam mendorong semangat kerja. Suasana kerja dan hubungan dalam pekerjaan. Penerimaan dan penghargaan dapat meningkatkan semangat kerja.
- d. Tujuan pekerjaan. Tujuan yang mulia dapat mendorong semangat kerja seseorang.

2. Aspek Semangat Kerja

Empat aspek yang menunjukkan seseorang mempunyai semangat kerja yang tinggi menurut Maier.⁶⁹

- a. Kegairahan. Setiap orang yang bersemangat dalam bekerja memiliki motivasi dan motivasi untuk bekerja. Motivasi ini muncul ketika seseorang ingin melakukan pekerjaannya atau tertarik padanya..
- b. Kekuatan untuk melawan frustrasi. Aspek ini menunjukkan adanya kekuatan seseorang untuk selalu konstruktif walaupun sedang mengalami kegagalan yang ditemuinya dalam bekerja. Seseorang yang memiliki semangat kerja yang tinggi tentunya tidak akan memiliki sifat pesimis apabila menemui kesulitan dalam pekerjaannya.
- c. Kualitas untuk bertahan. Aspek ini tidak secara langsung berarti bahwa seseorang dengan semangat kerja yang tinggi tidak mudah putus asa dalam

⁶⁹M, Bintoro T, *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*,(Yogyakarta : Gava Media, 2017), h. 44.

menghadapi kesulitan kerja. Itu berarti kesabaran dan kepercayaan penuh padanya. Keyakinan ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki energi dan kepercayaan diri untuk melihat masa depan secara dekat. Ini akan meningkatkan kualitas dalam jangka panjang. Ketekunan mencerminkan bahwa seseorang bekerja dengan sungguh-sungguh.

3. Cara Meningkatkan Semangat Kerja

Meningkatkan semangat dan gairah kerja menurut Nitisemito dapat ditempuh dengan cara⁷⁰ :

- a. Gaji yang cukup. Setiap perusahaan seharusnya memberikan gaji yang cukup kepada karyawannya. Cukup berarti jumlah uang yang mampu dibayarkan perusahaan tanpa menimbulkan kerugian bagi perusahaan.
- b. Menempatkan karyawan pada posisi yang tepat. Posisi yang tepat maksudnya adalah sesuai dengan ketrampilan masing-masing, ketidaktepatan menempatkan posisi para karyawan akan menyebabkan jalannya pekerjaan kurang lancar dan hasilnya tidak memuaskan.
- c. Pemberian fasilitas yang menyenangkan. Setiap perusahaan bilamana memungkinkan hendaknya menyediakan fasilitas yang menyenangkan bagi karyawannya. Fasilitas itu dapat berupa tempat ibadah, kantin, poliklinik pengobatan dan keperluan lain sebagainya.
- d. Memberikan kesempatan pada karyawan untuk maju. Dengan adanya kesempatan untuk maju maka akan mendorong semangat dan gairah kerja karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan.

⁷⁰Nitisemito, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 32.

- e. Mengusahan karyawan mempunyai loyalitas. Kesetiaan atau loyalitas karyawan pada perusahaan dapat menimbulkan rasa tanggung jawab. Tanggung jawab dapat menciptakan semangat dan gairah kerja. Adapun caranya dengan memberikan kesempatan pada karyawan untuk ikut serta dalam pembelian saham perusahaan yang bersangkutan dan lain sebagainya.
- f. Harga diri perlu mendapatkan perhatian. Pemimpin perusahaan harus dapat menghargai diri karyawannya bila mereka ingin dihargai. Orang akan lebih senang bekerja dengan gaji yang rendah akan tetapi dihargai dari pada dengan gaji yang tinggi tetapi perusahaan tersebut merendahkan mereka.
- g. Mengajak karyawan untuk berunding serta mengatasi pelaksanaan pada perusahaan. Apabila pimpinan dalam melaksanakan pekerjaannya mengalami suatu masalah untuk dipecahkan secara pribadi maka karyawan perlu diajak berunding.
- h. Carilah rasa aman dengan pandangan ke masa depan. Untuk memastikan keselamatan di masa depan, perusahaan telah memperkenalkan program pensiun bagi karyawannya. Varian dari metode ini adalah bahwa selain sebagian keuntungan perusahaan, gaji karyawan dipotong untuk menyetorkannya untuk pesangon.
- i. Sekali mungkin perlu menciptakan suasana santai. Anda perlu menciptakan suasana santai agar karyawan Anda tidak bosan dengan pekerjaannya sehari-hari.

C. Etika Kerja

Hakekatnya etika kerja Islami merupakan pancaran nilai yang ikut membentuk corak khusus karakteristik etos kerja Islami. Sebagian dari akhlak, etika

kerja Islami tentunya harus dikembangkan pada dua sayap hubungan manusia dengan Allah swt (*Mu'amalah ma'al Khaliq*), dan sayap hubungan manusia dengan makhluk (*Mu'amalah ma'al khalq*).⁷¹ Dalam konteks demikian ada tiga prinsip etis.⁷²

1. Ikhlas Menerima Takdir

Pemahaman takdir yang holistik dan proporsional, mereka yang percaya pada takdir tidak akan ragu untuk mencoba dan bekerja. Generasi nabi telah terlihat dan etos kerja sahabat menjadi bukti nyata. Selain dampak positifnya, juga menyangkut kejujuran terhadap nasib dalam konteks *hablum minallah*. Jelas nilai etika yang sangat mulia.⁷³

2. Menegakkan Proporsionalitas

Dibandingkan dengan ajaran Protestan aliran Calvinis, ajaran Islam menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam etos kerja dan motivasi mereka. Keunikan ajaran Islam dalam hal ini terletak pada pola kehidupan berkelanjutan yang diajarkannya. Harus diingat bahwa hak untuk beristirahat dan bersenang-senang dalam Islam adalah bagian yang cukup untuk mengejar keseimbangan hidup dalam Islam.⁷⁴ Dalam Q.S Al-Baqarah/2: 208.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ



⁷¹Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), h. 26.

⁷²Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 93.

⁷³Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 94.

⁷⁴Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 96.

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁷⁵

3. Sadar Menaati Norma

Norma hukum dan agama. Ternyata adalah karya yang terkenal dari sudut pandang Islam, dan didorong bahkan didorong untuk dipraktikkan. Namun di luar itu ada pekerjaan yang bersifat *ghairu masyru* dan hukumnya tidak boleh atau dilarang. Dalam hal ini, kita harus mengembangkan sikap dan perilaku yang menyimpang dari ketaatan pada norma-norma Tuhan tentang pekerjaan. Semua pekerjaan baik adalah pekerjaan *masyru* yang membawa manfaat dan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat, tidak berbahaya dan bebas penipuan. Pekerjaan perusakan dan penipuan, di sisi lain, bukanlah pekerjaan laki-laki, bahkan jika itu menguntungkan dan menguntungkan pelakunya.⁷⁶

Begitulah kajian etika kerja dalam perspektif Islam dengan menitik beratkan sikap rela pada takdir, menegakkan proporsionalitas, dan mentaati norma-norma agama (Islam). Secara teoritis ternyata dapat menimbulkan ciri-ciri tertentu. Antara lain orang bersangkutan menjadi lebih menerima kenyataan dan berjiwa besar, kerja dihayati sebagai “sesuatu dari Tuhan” dan merupakan bagian dari pelaksanaan tugas untuk merubah nasib.⁷⁷

⁷⁵Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: Cordoba, 2015), h. 32.

⁷⁶Isa Abduh dan Ahmad Ismail, *Yahya, Al-Amal fil Islam*, (Qahirah: Da’rul-Ma’rif), h. 91-92.

⁷⁷Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 101.

BAB III

NILAI-NILAI ETOS KERJA DALAM EKONOMI ISLAM

A. Ketauhidan

Islam mendasarkan keyakinannya berdasarkan kaidah tauhid, karena dalam hal ini Allah swt harus diyakini sebagai zat yang memiliki kekuasaan secara mutlak. Disamping itu Allah swt harus diyakini sebagai zat yang memiliki hak secara mutlak untuk disembah dan zat yang memiliki hakekat kekuasaannya dalam mengatur secara mutlak segala apa yang ada di dalam jagat raya ini. Dengan keyakinan seperti itu, maka kegiatan selalu mengarah pada hal-hal positif. Nilai ketauhidan ini perlu dimiliki sebagai salah satu dasar dalam melaksanakan kegiatan ekonomi, tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari nilai ketauhidan. Manusia akan hancur manakala nilai tauhid dilanggarnya⁷⁸

Memahami nilai tauhid memberikan jiwa kemandirian seluruh umat Islam dan bagaimana Allah swt meningkatkan kemanusiaannya, yang tidak pernah mempermalukan di depan makhluk lain selain Sang Pencipta. Mengungkapkan apakah itu dibangkitkan. Semangat tauhid juga menjadi titik tolak kesadaran kerja setiap individu muslim. Integritasnya terlihat dalam karyanya, karena telah memahami dan mengakui bahwa pekerjaan yang di dapatkan mencerminkan kualitas identitasnya sebagai seorang Muslim.⁷⁹ seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2:21.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

⁷⁸Rahmi Astuti, *Tauhid*, (Bandung, Pustaka, 2008), h.17.

⁷⁹Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012) h. 16.

Terjemahnya

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.⁸⁰

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt menciptakan hamba-hambanya agar mereka menyembah-Nya sambil memberi mereka kebebasan memilih. Dia menghendaki untuk baik dan bertakwa. Kesejahteraan penghidupan semua makhluk hidup sudah ada sesuai dengan tekadnya, dan keyakinan yang melekat pada kepribadian Islam bahwa seseorang mengaturnya mendorong semangatnya untuk bekerja dan berkreasi lebih lanjut. Muslim harus percaya bahwa ada banyak berkah dari Allah di Bumi sebagai sumber kontrol, kenikmatan kesuksesan dan kebutuhan hidup. Umat Islam yang membangun di atas dasar tauhid tidak pernah merasa resah dengan upaya lebih lanjut. Toh yang selalu rendah hati, tahu, heran, dan berlutut di hadapan Sang Pencipta.⁸¹

Semangat yang tumbuh dari iman menjadi etos kerja seluruh umat Islam dimanapun dia bekerja. Al-Qur'an memberikan tuntunan melalui ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan pernyataan-pernyataan yang tidak efektif. Tetapi setiap ayat Al-Qur'an harus dilakukan dalam kehidupan nyata. Memperbaharui Al-Qur'an adalah upaya berkelanjutan yang besar dalam kehidupan umat Islam.⁸²

⁸⁰Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Bandung: Cordoba,2015), h. 4.

⁸¹Fuadi Sya'ban, *Al- quran Membina Jiwa dan Moral Manusia Seutuhnya*, (Surabaya; Menara Kudus, 2002). h. 23.

⁸²Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012), h. 19.

Islam telah menjelaskan segala sesuatu yang ada memiliki tujuan, tidak diciptakan dengan sia-sia. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan alam, sumber daya, dan manusia (Muamalah) adalah bagian dari hubungan kita dengan Allah swt. Karena baginya seseorang bertanggung jawab atas segala tindakan, termasuk kegiatan keuangan dan bisnis.⁸³

Prinsip penghambaan kepada Allah swt itu harus diwujudkan dalam kaidah-kaidah moral maupun tingkah laku dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Prinsip ketauhidan inipun harus menjelma dalam semua segi kehidupan manusia, dan harus diambil dari ajaran Allah swt.⁸⁴ Dengan prinsip ketauhidan ini, maka komitmen diambil dari ajaran Allah swt sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur dan sebagai satu-satunya sumber nilai.⁸⁵

Manusia dapat menyadari bahwa hak milik pada ummat manusia merupakan pemberian Allah swt semata, karena beresumber dari hak mutlak. Hak tersebut tidak lain adalah hak untuk memanfaatkan benda-benda yang ada di bumi ini, sehingga dengan demikian hak milik manusia bukan hak asasi, tetapi merupakan hak mutlak Allah swt. Prinsip ketauhidan ini benar-benar ini diterapkan dalam semua segi kehidupan, apalagi yang berkaitan dengan kegiatan Ekonomi Islam maka kegiatan tersebut dapat membawa manfaat yang bukan pada pribadi saja, tetapi juga pada masyarakat secara umum dan bahkan pada alam sekitarnya.⁸⁶

⁸³Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2007), h.14-15.

⁸⁴A. Rahman Zainuddin, *Petunjuk Jalan*, (Jakarta; Media Dakwah, 1997), h. 167.

⁸⁵Fachry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung; Mizan, 2006), h. 255.

⁸⁶Anwar Jundi, *Islam Agama Dunia*, (Jakarta; Pustaka mantiq, 2002), h. 26-27

B. Kerja Keras

Menurut Mohammad Mustari, bekerja keras adalah suatu tindakan atau tindakan yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi segala rintangan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin.⁸⁷ Ketekunan sangat wajib dalam Islam dan ditekankan sebagai bentuk keyakinan Allah. Umat Islam perlu mengingat bahwa tujuan hidup di dunia ini adalah mencari keridhaan Allah sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, di tempat kerja, untuk mendapatkan keridhaan Allah, kita perlu melakukan segala sesuatu dengan niat mengoreksi dan menyembah niat kita. Usaha yang tulus ini membawa usaha dan usaha yang besar.⁸⁸

Kerja keras adalah modal dasar dalam mencapai keberhasilan suatu usaha. Sepatutnya seorang wirausaha memiliki sikap kerja keras. Dengan kerja keras dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang-orang yang berhasil adalah mereka yang mau bekerja keras, berjuang, dan tahan banting untuk memperbaiki nasibnya. Kerja keras bukan hanya dilakukan pada saat memulai usaha, melainkan juga tetap istiqamah meskipun usaha sudah berhasil dan meningkat.⁸⁹

Umat Islam harus menyeimbangkan kerja keras di dunia ini dengan kerja keras di akhirat. Artinya, jika Anda bekerja keras, Anda tidak hanya perlu fokus mencari kekayaan, tetapi selalu mendekati Allah swt. Sebagai seorang muslim, ajaran ini menjadi motivasi untuk bekerja keras dalam berbagai bidang, dan tidak

⁸⁷Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Preesindo, 2011), h.51.

⁸⁸Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.255.

⁸⁹Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.256.

mudah menyerah dan menyerah pada nasib yang mengancam Anda. Sebagai umat Islam, pertama-tama kita harus berikhtiar dan bertawakal kepada Allah swt sebelum takdir itu datang. Karena Allah swt tidak mengubah takdir seseorang kecuali seseorang mengubah takdirnya.⁹⁰ Sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Ar-Ra'd/13:11.

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

terjemahnya

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁹¹

Ayat di atas mengatakan bahwa Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya bahwa ada seorang bidadari yang harus dilindungi siang dan malam. Dengan izin Allah, selalu ambil dan peliharalah hambanya untuk mencela hambanya dan hindari untuk dapat melakukan hal-hal yang buruk. Allah swt juga memberi tahu hamba-hamba-Nya bahwa Allah swt tidak akan mengubah keadaan manusia kecuali hamba-Nya mengubah keadaan mereka sendiri tanpa izin-Nya.

C. Keseimbangan

Yusuf Kardawi menjelaskan bahwa Islam memiliki beberapa kepribadian, salah satunya adalah Wasatya, atau istilah Tawazun, yaitu keseimbangan antara

⁹⁰Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.256.

⁹¹Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Bandung: Cordoba, 2015), h. 250.

kehidupan spiritual dan material. Ini berarti bahwa sebagai seorang Muslim, seseorang harus mampu mencapai keseimbangan antara dua kutub kehidupan: kehidupan spiritual Ukrawi dan kehidupan material duniawi.

Nilai moderat inilah yang menyampaikan dan mengisyaratkan bahwa umat Islam memosisikan diri sebagai ummat tengah, dan moderat dibandingkan ummat lain yang cenderung melebih-lebihkan di antara salah satu pihak yang berseberangan. Misalnya, beberapa orang cenderung murni spiritual karena mereka mengabaikan aspek fisik materi, menjalani kehidupan pertapa dalam isolasi dari masyarakat umum, menahan diri dari menikah, dan selalu berpuasa. Namun di sisi lain, ada orang yang memiliki pandangan sekuler murni dan tidak terlalu mementingkan akhirat. Mereka memahami materialisme dan sekularisme, tidak ingin tahu apa-apa tentang Tuhan dan agama, dan membalas pada hari penghakiman.⁹²

Aqidah syariah Islam menolak keduanya dan mengambil jalan lurus, yaitu jalan moderat sesuai dengan statusnya sebagai *ummah wasatiyah* (ummat pertengahan), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ



Terjemahnya

dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar

⁹²Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami : Petunjuk Pekerjaan yang Halal dalam Syariat Islam*, (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1992). h. 24.

Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁹³

Ayat ini mengatakan bahwa umat Islam bukanlah umat yang ekstrim dan radikal yang mengabdikan pada satu sisi, melainkan umat yang berusaha berpegang pada prinsip keseimbangan hidup dalam arti bahwa setiap orang mengikuti jadwal mereka. Islam memiliki banyak keunggulan yang membedakannya dari agama-agama lain. Kelebihan Islam adalah adanya landasan keseimbangan, antara dunia dan ukrawi, antara materi dan ruh, antara lahir dan batin, dan keserasian dan keserasian antara pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang disembah. Termasuk visi.⁹⁴

Ikhtiar lahir dilakukan dengan berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan etos kerja atau kemampuan yang tinggi dalam arti etos kerja, dan ikhtiar batin dilakukan dengan pertolongan banyak dzikir dan Allah swt. berdoa. Kerja keras dengan dzikir dan doa adalah ciri khas karya Muslim. Ketika hal ini terwujud dalam hidupnya, seorang Muslim dapat dengan ridha Allah swt menghasilkan nutrisi yang halal dan pada akhirnya mendapatkan berkah dan manfaat di akhirat. Bekerja keras, berdoa untuk dzikir, dan mengaji. Kemudian keputusan akhir diserahkan kepada Allah swt. Ini adalah dedikasi dan kegembiraan mencari posisi Tawakkal, atau keputusan Allah. Ketika keputusan Allah swt sejalan dengan kerja keras dan aplikasi. Artinya keberhasilan telah diraih (kaya), maka kita harus bersyukur, namun jika

⁹³Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Bandung: Cordoba, 2015), h. 22.

⁹⁴Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 97.

ternyata keputusan Allah swt tidak seperti yang diharapkan, kita bersabar dan Harus solid.

Konsep ajaran Islam, bila dijadikan pedoman hidup seluruh umat Islam, akan membawa kepada kedamaian hidup dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Sukses bukan sombong, dan gagal bukan putus asa, apalagi putus asa. Sikap syukur atas keberhasilan dan kesabaran ketika kita gagal mengubah kita menjadi sikap *qanaah*, yang pada gilirannya membawa kedamaian dan ketenangan hidup. Dan itulah inti dari kebahagiaan sejati dalam hidup. Apa yang terjadi di dalam Allah untuk lebih dekat.⁹⁵

D. Solidaritas

Secara etimologis, solidaritas berarti kesatuan atau kesetiakawanan. Dalam Bahasa Arab artinya Tadamun (keputusan hubungan) atau Takaful (saling menyempurnakan/melindungi). Pendapat lain adalah bahwa solidaritas adalah persetujuan atau kombinasi dari semua individu atau elemen sebagai suatu kelompok.⁹⁶ Oleh karena itu bila dikaitkan dengan suatu kelompok sosial, maka dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah rasa kesatuan dari suatu unsur atau kelompok tertentu yang dikaitkan dengan kekompakan dalam mencapai keinginan dan tujuan yang sama.

Wacana solidaritas bersifat manusiawi dan mengandung nilai luhur (mulia/tinggi), tidak heran jika solidaritas ini menjadi kebutuhan yang tidak dapat diperbaiki. Kata solidaritas memang mudah diucapkan, namun realita kehidupan manusia sangatlah jauh. Dalam Islam, sangat penting untuk menekankan solidaritas.

⁹⁵Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-syari'ah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 162.

⁹⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.193.

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat melakukan segala aktivitasnya, sehingga membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Dasarnya manusia adalah bersaudara karena berasal dari satu jiwa, mengembangkan kerjasama, dan menjadi satu untuk saling membantu dengan kebaikan dan ketakwaan. Dalam Q.S Al- Maidah/5: 2. disebutkan bahwa.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعۡنِۦرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهۡرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهۡدٰى وَلَا الْقَلۡبَۦدَ وَلَا ءَاۤمِيۡنَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبۡتَغُوۡنَ فَضۡلًا مِّنۡ رَّبِّهِمْ وَرِضۡوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصۡطَادُوۡا ۗ وَلَا تَجۡرِمَنَّكُمْ شَنَاۤنُ قَوْمٍ اَنْ
صَدُوۡكُمْ عَنِ الْمَسۡجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعۡتَدُوۡا ۗ وَتَعَاوَنُوۡا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقۡوٰى وَلَا تَعَاوَنُوۡا عَلٰى الْاِثۡمِ
وَالۡعَدۡوٰنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيۡدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁹⁷

Ayat ini disandarkan kepada *asbabun nuzulnya* maka menurut salah satu riwayat bahwa terhalangnya Rasulullah saw dan para sahabat untuk melakukan ibadah umrah di Masjidil Haram Mekkah, para sahabat merasa kesal dibuatnya. Dalam peristiwa ini terjadi perjanjian Hadaibiyah antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy. Pada waktu itu orang-orang Yahudi dari tanah masyrik bermaksud

⁹⁷Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, (Bandung: Cordoba, 2015), h. 106.

melakukan umrah juga di Baitul-Haram, dimana disana berhala-berhala mereka berada. Melihat orang-orang Yahudi diizinkan masuk kota Makkah oleh orang-orang Quraisy, para sahabat tidak bias menahan emosinya, kemudain berkata. “mari kita cegat saja mereka sebagaimana mereka mencegat sahabat-sahabat kita yang melakukan ibadah umrah”. Sehubungan dengan hal itu Allah swt menurunkan ayat ini sebagai ketegasan tentang larangan mengadakan peperangan pada bulan haram dan mengadakan balas dendam.⁹⁸

Ayat ini mengandung berbagai hikmah yang penting untuk diresapi dan dipraktikkan oleh setiap muslim. Pertama, larangan berperang pada bulan tertentu. Kedua, larangan menyiksa binatang. Ketiga, perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan, dan melarang untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa, permusuhan dan perselisihan. Keempat, perintah bertakwa kepada Allah swt.

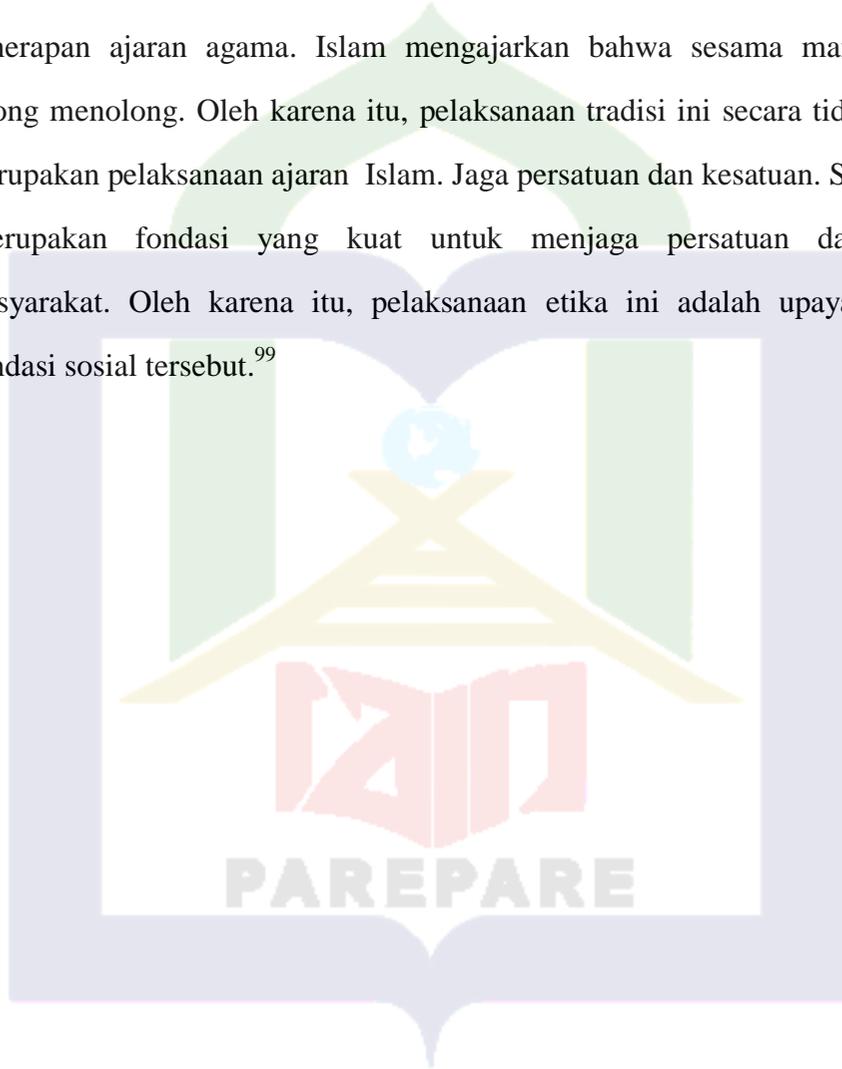
1. Nilai-nilai Solidaritas

Nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan, antara lain :

- a. Harmoni masyarakat. Tradisi gotong royong menguatkan harmoni kehidupan masyarakat. Dengan bergotong royong, segala kesusahan dapat mereka selesaikan dengan baik. Melestarikan tradisi. Pelaksanaan etika pergaulan ini menjadi bukti bahwa pelestarian tradisi leluhur adalah hal yang penting untuk dilakukan dan patut diapresiasi.

⁹⁸A. Miudjab Mahali, *Asbabun Nuzul : study pendalaman Al-Quran* (Jakarta ; Rajawali, 1989). h. 3.

- b. Hormati sesama manusia. Etika sosial adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain. Solidaritas adalah simbol budaya yang sangat menghargai orang lain. Lindungi bea cukai. Etika pergaulan masyarakat ini juga mencakup nilai menjaga kebiasaan.
- c. Penerapan ajaran agama. Islam mengajarkan bahwa sesama manusia saling tolong menolong. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung merupakan pelaksanaan ajaran Islam. Jaga persatuan dan kesatuan. Solidaritas
- d. merupakan fondasi yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan etika ini adalah upaya penguatan pondasi sosial tersebut.⁹⁹



⁹⁹Soekanto, Soerjono, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 149.

BAB IV

PERWUJUDAN ETOS KERJA DALAM EKONOMI ISLAM

A. Keselarasan dan keserasian dalam berusaha

Perwujudan Etos Kerja dalam ekonomi Islam merupakan hal yang mudah. Karena Islam sendiri telah banyak berbicara tentang hal itu. Ekonomi Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dan Allah swt semata, tetapi juga berbicara mengenai hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Sehingga hal itu dapat membawa kebahagiaan bersama atau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Seperti yang di jelaskan dalam QS. Al-Anbiya/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya :

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.¹⁰⁰

Ummat Islam diperitahkan melaksanakan ajaran yang berkaitan dengan kewajiban individu kepada Allah swt (*Hablumminallah*) dan juga berkaitan dengan kewajibannya terhadap lingkungan (*Hablumminalalam*) dan sesama manusia (*Hablumminannas*). Jika hanya focus hanyapada satu bidang saja, maka pasti akan merusak keselarasan dan keserasian eksistensi kita di dunia.¹⁰¹ Dengan kewajiban seperti ini sehingga dapat melahirkan keselarasan dan keserasian bagi semua pihak. Dan itu merupakan salah satu perwujudan etos kerja di dalam ekonomi Islam.

¹⁰⁰Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: Cordoba, 2015), h. 331.

¹⁰¹Yahya Muhaimin, *Motivasi Kerja dan Moral Pembangunan*, (Jakarta ; UI Press,1997), h. 48.

Perwujudan Etos Kerja ekonomi lainnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti perdagangan dan lain sebagainya. Segala ketentuan perekonomian, perdagangan, maupun kegiatan yang semacamnya adalah untuk memperlihatkan hak individu yang seharusnya untuk dilindungi. Dapat menegakkan rasa solidaritas yang tinggi dalam masyarakat dan memperlihatkan kepada dunia bisnis tentang ketinggian moral yang diajarkan dalam Islam, dan sebagai salah satu ketaatan menegakkan aturan-aturan Allah.¹⁰²

B. Peningkatan Rasa Solidaritas Sosial

Rasa solidaritas merupakan etos kerja yang penting dalam menunjang kegiatan usaha, karena dengan rasa solidaritas itu, maka akan muncul rasa persaudaraan yang pada akhirnya bisa membawa pada peningkatan rasa-rasa solidaritas social. Orang Islam perlu membangun startegi hidup yang bisa diwujudkan sebagai cara hidup yang berisi konsep nilai-nilai, patokan-patokan tingkah laku sehingga bisa diyakini untuk menjamin keselamatan dalam kehidupan.¹⁰³

Orang-orang yang selalu mengerjakan amal shaleh diatas dunia ini, yang diawali pula dengan dasar iman yang kokoh, maka dihadapan Allah swt, nanti pasti akan mendapat balasan amal yang berlipat ganda. Dan orang-orang yang seperti inilah, Allah swt menjanjikan untuk mendapat tempat tinggi di hari kemudian kelak. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S sabah/34:37.

¹⁰²Nasamay Lopita, *Islam suatu Kepastian*, (Jakarta; Media Dakwah, 2003), h. 283.

¹⁰³M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta, Rajawali, 2005), h. 3.

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ هُم
 جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ

Terjemahnya

dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga).¹⁰⁴

Kepribadian masyarakat Islam adalah kepribadian yang bersumberkan satu kesatuan yang kokoh. Ini disebabkan Islam sangat menjauhkan kemanusiaan dari anggapan-anggapan yang seringkali mendorong orang kepada perpecahan dan permusuhan, yang pada akhirnya bisa memutuskan hubungan kemanusiaan yang dianggapnya mulia.¹⁰⁵

Persaudaraan secara Islam senantiasa mengikat dan mempersatukan tujuan manusia itu sendiri untuk mengajak kepada suatu kerjasama atas dasar kebaikan dan kasih sayang satu sama lain untuk menuju kebahagiaan bersama.¹⁰⁶ Persaudaraan merupakan bagian dari rasa solidaritas yang merupakan salah satu faktor dari kesempurnaan iman yang memang lahir dari sifat kasih sayang antar sesamanya, terutama diantara ummat Islam itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa berdiri sendiri tanpa melakukan kerjasama atau menerima bantuan bersama, sehingga kelemahan satu pihak dapat ditanggulangi oleh pihak yang memiliki kelebihan. Jadi kedua belah pihak boleh

¹⁰⁴Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: Cordoba, 2015), h. 432.

¹⁰⁵H. Bustani, *Tuntutan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 2004). h. 162.

¹⁰⁶H. Firdaus, *Islam dan Perundang-Undangan*, (Jakarta; Mulya, 2006). h. 101.

saling memberi dan menerima. Mementingkan diri sendiri dan mengabaikan hak dan kepentingan orang lain adalah sangat bertentangan dengan moralitas Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, mengorbankan nasib pribadi demi kepentingan orang lain tetap harus dilakukan secara serasi dan seimbang antara keduanya.¹⁰⁷

C. Penjewantahan Falah (Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat)

1. Pengertian Falah

Al-Falah secara Bahasa diambil dari kata dasar al-falah yang bermakna zafara bima yurid (kemenangan atas apa yang diinginkan), disebut aflah artinya menang, keberuntungan dengan mendapatkan kenikmatan akhirat. Dalam Q.S Al-Mukminun/23: 1. Allah swt berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Terjemahnya

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman¹⁰⁸

Istilah Fala berasal dari bahasa Arab berarti kesuksesan, ketenaran, atau pencapaian kemenangan. Arti lain dari kata Fala adalah mencapai keadaan yang mulia atau kemenangan dalam hidup. Fala juga diartikan sebagai tercapainya sejahtera lahir dan batin, sejahtera duniawi, dan sejahtera Ukrawi, keseimbangan antara aspek jasmani dan aspek rohani.¹⁰⁹

¹⁰⁷Imam Munawir, *Posisi Islam di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan*, (Surabaya; Bina Ilmu, 2006), h.202.

¹⁰⁸Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: Cordoba, 2015), h. 342.

¹⁰⁹Abdul Azis, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 6.

Menurut Syekh Muhammad Muhyidin Qardaghi, istilah Alfala berarti kebahagiaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dilihat dari setiap aspek dan dimensi dalam setiap aspek kehidupan. Seperti yang terlihat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Definisi Islam tentang kebahagiaan dalam pandangan hidup yang komprehensif ini. Kemakmuran menurut Islam memiliki dua arti:¹¹⁰

- a. Kesejahteraan dan seimbang. Yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan harus menyeluruh dan seimbang. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu sekaligus sosial. Manusia merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dan lingkungan sosialnya. Yang terdapat dalam Q.S Al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya

apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.¹¹¹

- b. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, Hal ini karena manusia hidup tidak hanya di alam, tetapi juga di akhirat dan akhirat (bawah). Kecukupan materi di dunia ini telah dibuktikan untuk mencapai kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai, maka kesejahteraan akhirat akan diutamakan. Karena itu adalah kehidupan yang kekal, lebih berharga dari kehidupan dunia ini. Tentu saja bentuk kepedulian dari sudut pandang Islam tidak terlepas dari pedoman patokan umat

¹¹⁰Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009). h. 4.

¹¹¹Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Bandung: Cordoba, 2015), h. 553.

Islam yaitu Al Quran dan hadits, tergantung apakah mereka memiliki hubungan dengan Tuhan atau sesama manusia. Islam tidak menerima pemisahan agama dari ranah kehidupan sosial, sehingga Islam telah menetapkan metode yang lengkap, termasuk garis-garis yang harus diikuti oleh perilaku manusia terhadap diri sendiri atau kelompok.¹¹²

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan sosial tergantung pada pengejaran dan pemeliharaan lima tujuan dasar: 1) agama, 2) kehidupan atau jiwa, 3) keluarga atau leluhur, 4) harta benda, 5). Intelektual atau akal. Ditegaskannya, sesuai tuntunan Kiamat, kebaikan dunia dan akhirat adalah tujuan utama. Ini mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam hal aspek pribadi dan sosial, termasuk kebutuhan dasar, kegembiraan dan kenyamanan, dan kemewahan.¹¹³

Kekuatan pendorong untuk mewujudkan masyarakat dan keluarga yang sejahtera dalam konteks Islam bukanlah kepuasan dan keinginan, tetapi pemenuhan kebutuhan, tujuan kehidupan ekonomi Islam, dan upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah agama. Muhammad Nejatula Sidiki memiliki tujuan-tujuan berikut untuk menyelesaikan kegiatan ekonomi dalam pengertian Islam:

- a. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana.
- b. Memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Memenuhi kebutuhan jangka panjang.
- d. Mempersiapkan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.
- e. Memberikan dukungan sosial dan donasi sesuai dengan cara Allah.

¹¹²Surya Effendi, *Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Taman Rahayu Kecamatan Saetu Kabupaten Bekasi*, (Universitas Islam Negeri Syafei Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 35.

¹¹³Andiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 62.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan dalam ekonomi Islam kaitannya dengan etos kerja, yakni bersandar pada kepercayaan diri, memiliki semangat dan motivasi kerja serta memiliki etika yang serta menjauhi perasaan pesimis, pasif dan statis karena sikap seperti ini dikategorikan sebagai karakteristik orang-orang kafir.
2. Nilai-nilai etos kerja dalam ekonomi Islam yaitu dianggap penting untuk diamalkan dalam berbagai kegiatan ekonomi, sehingga dengan nilai-nilai itu antara lain nilai ketauhidan, kerja keras, keseimbangan dan solidaritas diharapkan akan membawa manusia pada satu kesadaran religious, yang akibatnya dapat mendekatkan manusia pada Allah swt. Sebagai satu-satunya zat yang memiliki kekuasaan secara mutlak, dan dengan nilai itu dapat membentuk pribadi-pribadi muslim agar menjadi manusia yang senantiasa patuh kepada perintah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.
3. Perwujudan Etos Kerja dalam ekonomi Islam yakni hal yang mudah. Karena telah mencakup antara lain keseimbangan dan keselarasan yang akan mengarahkan pada hubungan dengan Allah swt dan hubungan kepada sesame manusia. Peningkatan solidaritas sosial akan melahirkan rasa empati pada masyarakat sekitar. Dan terwujudnya falah yaitu melahirkan kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

B. Saran

1. Konsep ekonomi kaitannya dengan etos kerja harus senantiasa memperhatikan kaidah-kaidah syariat yang telah diterapkan dalam agama. Dengan demikian, semangat kerja, etika kerja dan motivasi kerja dalam Islam bukan hanya memenuhi nafkah semata tetapi sebagai kewajiban ibadah wajib lainnya. Islam sangat layak untuk dipilih sebagai jalan hidup. Islam tidak hanya berbicara tentang moralitas akhlak, tetapi juga memberikan peletakan dasar tentang konsep-konsep membangun kehidupan dan peradaban tinggi dengan menerima kenyataan dan berjiwa besar dalam segala aspek kehidupan.
2. Nilai-nilai etos kerja dalam ekonomi Islam perlu diterapkan pada semua aspek kehidupan sosial-ekonomi, sehingga dengan nilai-nilai itu diharapkan akan membawa manusia pada satu kesadaran religious, yang akibatnya dapat mendekatkan manusia pada Allah swt semata. Semua hasil kerjanya hanya diserahkan kepada-Nya untuk meniai-Nya sebagai faktor ibadah semata.
3. Dalam mewujudkan Perwujudan Etos Kerja, alangkah baiknya semua pihak yang terkait memahami mengenai faktor-faktor harus diperhatikan. Bahu membahu dalam memperbaiki dan menjaga hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar sehingga melahirkan kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim*.
Abduh, Isa dan Ahmad Ismail. "Yahya, *Al-Amal fil Islam*". Qahirah: Da'rul-Ma'rif.
- Ali, Fachry. "*Merebah Jalan Baru Islam*". Bandung; Mizan, 2006.
- Al-Kaaf, Abdullah Zaky, "*Ekonomi Perspektif Islam*". Bandung PT. Pustaka Setia
Pertama Maret, 2002.
- Alma, Buchari. "*Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*". Bandung: Alfabeta,
2007.
- An-Nababan, M. Faruq. "*Sistem Ekonomi Islam (Pilihan Setelah Kegagalan Sistem
Kapitalisme dan Sosial)*". Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Anshari, Endang Saefuddin. "*Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam
dan Umatnya*". Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Anuraga, Panji. "*Psikologi Kerja*". Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arif, M Nur Ariyanto Al. "*Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*". Bandung:
Alfabeta, 2012.
- Asifudin, Ahmad Janan. "*Etos Kerja Islami*". Surakarta: Muammadiyah University
Press, 2004.
- Astuti, Rahmi. "*Tauhid*". Bandung, Pustaka, 2008.
- Azis, Abdul, "*Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia
Usaha*". Bandung: Alfabeta, 2013.
- Churiyah, Madziatul. "*Mengenal Ekonomi Syariah*". Malang: Surya Pena Gemilang:
2011.
- Effendi, Surya. "*Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan
Masyarakat Di Desa Taman Rahayu Kecamatan Saetu Kabupaten Bekasi*".
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Faqih. "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*". Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. 2014. "*Prinsip Dasar Ekonomi Islam
Perspektif Maqashid al-syari'ah*". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Filasufah, January. "*Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di Sekitar Makam
Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak Serta Dampaknya Terhadap*

- Peningkatan Kesejahteraan*". Skripsi mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Firdaus. "*Islam dan Perundang-Undangan*". Jakarta; Mulya, 2006.
- Fitrianto, Fajar Rian. "*Pengaruh Etos Kerja Islam Terhadap Kinerja Karyawan PT BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga Skripsi Ekonomi Islam*". Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2011.
- Geertz, Clifford. "*Kebudayaan dan Agama*". Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- H. Bustani. "*Tuntutan Islam*". Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Hadi, Sholikul. "*Strategi Penetapan Harga Komoditas Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*". Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 2019.
- Irham, Mohammad. "*Etos Kerja dalam Perspektif Islam*". Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Jundi, Anwar. "*Islam Agama Dunia*". Jakarta; Pustaka mantiq, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/Islam>, Diakses pada tanggal 01 Januari 2021.
- Karim, Andiwarman A. "*Ekonomi Makro Islam*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Khaeruman ,Badri. "*Memahami Pesan Al-Qur'an Kajian Tekstual dan Kontekstual*". Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Koentjaraningrat. "*Pengantar Ilmu Antropologi*". Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Lopita, Nasamay. "*Islam suatu Kepastian*". Jakarta: Media Dakwah, 2003.
- Mabyartol. "*Etos Kerja dan Kohesi Sosial*". Yogyakarta: Aditiya Media, 1991.
- Mahali, A. Miudjab, "*Asbabun Nuzul : study pendalaman Al-Quran*". Jakarta ; Rajawali,1989.
- Mahmudah, Umi. "*Etos Kerja Pedagang Perempuan Perspektif Ekonomi Islam*". Skripsi Mahasiswa, Fakultas ekonomi dan bisnis islam, 2016.
- Manan, Muhammad Abdul. "*Islamic Economics, Theory and Practice*". India: Idarah Adabiyah, 1980.
- Manan, Muhammad Abdul. "*Teori Dan Prakteik Ekonomi Islam*". Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

- Martoyo, Susilo. *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2006.
- Moleong, Lexy J. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mooduto dan Arie. *“Ekonomi Islam: Pilihan Mutlak Seorang Muslim”*. Jakarta: Rangkuti, 2012.
- Mubyarto. *“Pengantar Ekonomi Pertanian”*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 2009.
- Muhaimin, Yahya. *“Motivasi Keja dan Moral Pembangunan”*. Jakarta : UI Press, 1997.
- Mujahidin, Akhmad. *“Ekonomi Islam”*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2007.
- Munawir, Imam. *“Posisi Islam di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan”*. Surabaya; Bina Ilmu, 2006.
- Muntasir, Saleh. *“Mencari Evidensi Islam”*. Jakarta, Rajawali, 2005.
- Mustari, Mohammad. *“Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter”*. Yogyakarta: Laksbang Preesindo, 2011.
- Muthahari, Murtadha. *“Memahami Keunikan Al-Qur’an, terjemahan Irman Abdurrahman”*. Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003.
- Nasution, Mustafa Edwin, *et al. eds.* *“Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam”*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nawawi, Hadari. *“Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan industry”*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Nitisemito. *“Manajemen Perilaku Organisasi”*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Nurhidayah. *“Dampak teknologi terhadap tingkat pendapatan nelayan di pallameang kabupaten pinrang (analisis ekonomi Islam)”*. Parepare, IAIN Parepare, 2020.
- Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam”*. Jakarta: Rajawali Perss, 2009.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rahardjo, M. Daman. "*Perspektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam*". Bandung: Mizan, 1997.
- Rahmat. *Motivasi Kerja Dalam Islam*. <http://www.motivasi-Islami.com/motivasi-kerja-dalam-Islam/>, (diakses tanggal 15 November 2021)
- Retnoningsih, Suhars dan Ana. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (cet. ke VIII)*". Semarang: CV. Widyakarya, 2009.
- Rozalinda. "*Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*". Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Saleh, Akh. Muwafik. "*Bekerja dengan Hati Nurani*". Jakarta: Erlangga, 2009.
- Sinamo, Jansen Sinamo. "*Etos Kerja; 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global Edisi 1*". Jakarta, Institut Darma Mahardika, 2002.
- Sinamo, Jansen. "*8 Etos Kerja Profesional*". Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008.
- Soekanto, Soerjono. "*Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*". Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Srijanti, et al., eds. "*Etika Membangun Masyarakat Islam Modern edisi 2*". Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sulaiman. "*Etika Entrepreneurship (Kajian Atas Pemikiran Musa Asyarie)*". Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2013.
- Sutrisno, Edy. "*Manajemen Sumber Daya Manusia*". Surabaya: Kencana Perdana Media Group, 2009.
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukatjo. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007.
- Sya'ban, Fuadi. "*Al-quran Membina Jiwa dan Moral Manusia Seutuhnya*". Surabaya; Menara Kudus, 2002.
- T, M Bintoro. "*Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*". Yogyakarta : Gava Media, 2017.
- Timpe, A. Dale. "*Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Memotivasi Pegawai*". Jakarta: PT. Gramedia, 1991.
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: GemaInsani, 2002.

- Usmara. “*Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*”. Yogyakarta: Amara Books, 2002.
- Ya’qub, Hamzah. “*Etos Kerja Islami : Petunjuk Pekerjaan yang Halal dalam Syariat Islam*”. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Zahra , Annidjatuz. “*Pengaruh Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan di CV. Sidiq Manajemen Yogyakarta*”. Skripsi mahasiswa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.
- Zainuddin, A. Rahman, “*Petunjuk Jalan*”. Jakarta: Media Dakwah, 1997.
- Zuhri, Moh, “*Terjemah Sunan Tirmidzi*”. Semarang: CV. Assy-Syifa, 1992.



LAMPIRAN

Dokumentasi

1. Dokumentasi mencari referensi skripsi di perpustakaan



2. Dokumentasi mengerjakan skripsi



BIODATA PENULIS



SYAIFULLAH, lahir di Kajuangin pada tanggal 21 Agustus 1997 merupakan anak ketiga dari 6 bersaudara dengan ayah Abd. Asis dan Ibu Yati. Alamat Kajuangin, Desa Sabbang Paru, Kec. Lembang, Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikan di SDN 142 Lembang, lulus tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lembang, lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 8 Pinrang, lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN PAREPARE) yang kini beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare) dengan mengambil program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Penulis juga aktif di Organisasi kemahasiswaan seperti Lembaga Dakwah Mahasiswa LDM AL-MADANI IAIN Parepare, HIMA Prodi, Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut, Ikatan Keluarga Bidikmisi (IKBM), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), MATAN Parepare, Komunitas Pendakwah Keren (KPK) Parepare, BPH Regional FoSSEi SULSEL-BAR Maluku, KPU (Komunitas Pelayanan Ummat), FKA (Forum Kajian Al-Azkar), Ikatan Pelajar Mahasiswa Pattinjo (IPMP), Kelompok Studi Ekonomi Islam-Forum Ekonomi Islam-Forum Ekonomi Syariah IAIN Parepare (KSEI-FENS) dan Pembina Asrama Mahad Al Jamiah IAIN Parepare. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan di BULOG Kota Parepare, kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Karajo, Desa Sabbang paru Kec. Lembang Kab. Pinrang. Pada tahun 2022 penulis menyelesaikan skripsinya dengan judul penelitian, *Konsep Etos Kerja Pespektif Ekonomi Islam*.